

**PROBLEMATIKA PERSELINGKUHAN SUAMI DAN
UPAYA PENANGANANNYA MENURUT JULIA
HARTLEY MOORE DAN MOHAMAD SURYA
(PERSPEKTIF FUNGSI BKI)**



SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

**Lina Rahmawati
NIM: 101111020**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM WALISONGO
SEMARANG**

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lapm. : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : LINA RAHMAWATI

NIM : 101111020

Fak/Jur : Dakwah Dan Komunikasi/BPI

Judul Skripsi :

**PROBELAMATIKA PERSELINGKUHAN SUAMI DAN UPAYA
PENANGANANNYA MENURUT JULIA HARTLEY MOORE DAN**

MUHAMAD SURYA (PERSPEKTIF FUNGSI BKI)

Dengan ini telah kami setuju dan memohon agar segera diujikan. Demikian
atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Agustus 2015

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Bidang Substansi Materi

Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 19820302 200 710 2001

SKRIPSI

**PROBLEMATIKA PERSELINGKUHAN SUAMI DAN
UPAYA PENANGANANNYA MENURUT JULIA
HARTLEY MOORE DAN MOHAMAD SURYA
(PERSPEKTIF FUNGSI BKI)**

Disusun oleh
Lina Rahmawati
NIM: 101111020

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal: 23 September 2015
dan dinyatakan telah lulus memenuhi sarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji,



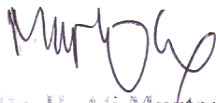
Dra. Hj. Siti Sholihati, MA.
NIP. 19631017 199103 2 001

Anggota Penguji I,



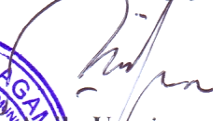
Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag.
NIP. 19480705196705 2 001

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing,



Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Anggota Penguji II,



Dra. Umriana, M.Pd.
NIP. 19790427 200801 2 012

Bidang Substansi Materi,



Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Bidang Metodologi & Tata tulis,



Hasvim Hasanah, M.Si.
NIP. 19820302 200710 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 26 Agustus 2015




Lina Rahmawati
NIM: 101111020

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Departemen Agama RI, 1978: 644).

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Ayahhanda Subaji, S.Pdi dan Ibunda Sumiatin, S.Pdi, yang telah mengorbankan segala sesuatunya dan senantiasa memanjatkan do'a untuk keberhasilan anaknya.
- ❖ Kakakku tercinta Siti Nur'ani S.Pdi, M.Si beserta suami yang selalu memberi motivasi dalam menghadapi hidup ini.
- ❖ Teman-temanku terimakasih untuk bantuannya, karena kalian semua saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis

ABSTRAK

Perselingkuhan pada umumnya banyak terjadi pada anggota keluarga yang kurang memiliki kualitas keagamaan yang mantap, lemahnya dasar cinta, komunikasi yang kurang lancar dan harmonis, sikap egois dari masing-masing, emosi yang kurang stabil, dan kurang mampu membuat penyesuaian diri. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana problematika perselingkuhan suami menurut Julia Hartley Moore dan Mohamad Surya? Bagaimana upaya penanganan perselingkuhan suami perspektif fungsi Bimbingan dan Konseling Islam? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika perselingkuhan suami menurut Julia Hartley Moore dan Mohamad Surya, dan untuk mengetahui upaya penanganan perselingkuhan suami perspektif fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data primer adalah buku karya Julia Hartley Moore yang berjudul: *Selingkuh dan Fakta-fakta Tersembunyi di baliknya* dan karya Mohamad Surya berjudul: *Bina Keluarga*. Data Sekunder yaitu transkrip yang ada hubungannya dengan tema skripsi ini, internet, website, dan jurnal. Teknik pengumpulan data dengan wawancara via E-mail dengan Julia Hartley Moore dan teknik dokumentasi. Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa menurut Moore sebagai upaya penanganan perselingkuhan antara lain adalah mengawasi pergaulan suami atau istri, berupaya sekuat tenaga menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, berupaya memberi contoh yang baik, dan membangun lingkungan yang kondusif. Menurut Surya dalam bukunya: *Bina Keluarga*, beberapa upaya, antara lain, meningkatkan keagamaan, cinta yang kokoh, mewujudkan komunikasi dan lain-lain. Moore dan Surya menyatakan bahwa sesungguhnya problem perselingkuhan mempunyai kaitan erat dengan diri individu, dan lingkungan sekitarnya. Pernyataan Moore dan Surya sebagaimana tersebut di atas menjadi indikator adanya kaitan antara problem perselingkuhan dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam. Kaitan tersebut terutama bila memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam mempunyai fungsi sebagai berikut: fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah terjadinya perselingkuhan. *Kedua*, fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah perselingkuhan yang sedang dialaminya. *Ketiga*, fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi rumah tangga yang tidak harmonis (mengandung masalah) menjadi baik kembali (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). *Keempat*, fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi rumah tangga agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah perselingkuhan baginya.

Kata Kunci: Perselingkuhan, Moore, Surya, BKI

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “*PROBLEMATIKA PERSELINGKUHAN SUAMI DAN UPAYA PENANGANANNYA MENURUT JULIA HARTLEY MOORE DAN MOHAMAD SURYA (PERSPEKTIF FUNGSI BKI)*” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Walisongo, yang telah memimpin lembaga dengan baik
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan dan Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku sekretaris jurusan BPI.
4. Bapak Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd. selaku Dosen pembimbing I dan Ibu Hasyim Hasanah, M.Si selaku Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak, Ibu tenaga edukatif dan administratif Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memperlancar proses pembuatan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Perumusan Masalah.....	12
1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.4.Tinjauan Pustaka	13
1.5.Metode Penelitian	16
1.6.Sistematika Penulisan.....	20
BAB II: KONSEP DAKWAH, PERSELINGKUHAN SUAMI, BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM	
2.1.Konsep Dakwah	21
2.2.Perselingkuhan	23
2.2.1. Pengertian Perselingkuhan	23
2.2.2. Faktor-Faktor Terjadinya Perselingkuhan	23
2.2.3. Pengertian Perselingkuhan Suami	26
2.2.4. Dampak Perselingkuhan	27
2.2.5. Upaya Penanganan Perselingkuhan.....	30
2.3.Bimbingan dan Konseling Islam	35
2.3.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	35
2.3.2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	38
2.3.3. Materi Bimbingan dan Konseling Islam.....	40

2.3.4. Metode Bimbingan dan Konseling Islam	43
---	----

BABIII: PEMIKIRAN MOORE DAN SURYA TENTANG

PERSELINGKUHAN SUAMI DAN UPAYA SOLUSINYA

3.1. Moore	46
3.1.1 Biografi	46
3.1.2 Pemikiran Moore	48
3.1.2.1 Pandangan Moore tentang Perselingkuhan Suami ..	50
3.1.2.2 Pandangan Moore tentang Upaya Penanganan Perselingkuhan	58
3.2. Surya	60
3.2.1 Biografi	60
3.2.2 Pemikiran Surya	62
3.2.2.1 Pandangan Surya tentang Perselingkuhan Suami....	62
3.2.2.2 Pandangan Surya tentang Upaya Penanganan Perselingkuhan.....	70

BAB IV : ANALISIS UPAYA PENANGANAN PERSELINGKUHAN

MENURUT MOORE DAN SURYA PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

4.1. Analisis Problematika Perselingkuhan Suami Terhadap Istri Menurut Moore dan Surya	73
4.2. Upaya Penanganan Perselingkuhan Suami terhadap Istri Perspektif Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	90

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan	96
5.2. Saran-Saran	97
5.3. Penutup	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan kebutuhan fitri setiap manusia yang memberikan banyak hasil yang penting (Amini, 1999: 17). Pernikahan amat penting dalam kehidupan manusia, perseorangan maupun kelompok, dengan jalan pernikahan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan menjadi terhormat sesuai kedudukan manusia sebagai makhluk yang berkehormatan. Pergaulan hidup berumah tangga dibina dalam suasana damai, tenteram, dan rasa kasih sayang antara suami dan istri. Anak keturunan dari hasil pernikahan yang sah menghiasi kehidupan keluarga dan sekaligus merupakan kelangsungan hidup manusia secara bersih dan berkehormatan (Basyir, 2004: 1). Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat (31) ar-Rum ayat 20:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Departemen Agama RI, 1998: 644).

Pasal 1 Bab I Undang-Undang Nomor. 1 Tahun 1974 (Tentang Perkawinan) dinyatakan (Suma, 2004: 203) "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Menurut Thalib (1986: 47) pernikahan ialah perjanjian suci membentuk keluarga

antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Sementara Hamid (1978: 1) merumuskan nikah menurut syara ialah akad antara wali calon istri dan mempelai laki-laki dengan ucapan tertentu dan memenuhi rukun serta syaratnya.

Mencermati beberapa pengertian di atas, meskipun redaksinya berbeda akan tetapi ada pula kesamaannya, karena itu dapat disimpulkan perkawinan ialah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Tuhan.

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2004: 1). Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 1978: 180). Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik (Ramayulis, 1990: 79).

Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat (Suhendi, 2001: 5). Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pembinaan, keluarga merupakan sumber pembinaan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya (Gunarsa, 1986: 1). Lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu (1) adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin; (2) adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan

tersebut; (3) pengakuan terhadap keturunan, (4) kehidupan ekonomi bersama; dan (5) kehidupan berumah tangga (Harahap, 1997: 35).

Setiap keluarga berharap memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. Untuk meraih kebahagiaan dan ketenangan itu memerlukan adanya kejujuran, dan keterusterangan/keterbukaan suami istri. Selain itu, suami sebagai kepala keluarga harus memegang komitmen perkawinan dan kesetiaan, dan istri harus berupaya menjadi penyejuk dan mampu memberikan kepuasan lahir bathin pada suaminya. Komitmen perkawinan mengarahkan kepada pasangan suami istri untuk selalu setia, dan tidak berkhianat apalagi berselingkuh. Komitmen tersebut bukan saja diwajibkan oleh agama (dalam hal ini al-Qur'an dan hadis), namun juga seluruh norma kehidupan mewajibkan suami istri untuk konsisten dengan komitmennya. Dengan demikian *das sollen* (seharusnya) atau idealitanya, suami istri tidak melakukan perselingkuhan, namun *das sein* (kenyataan) atau realitanya perselingkuhan masih saja terjadi. Maksudnya dalam teori dan norma-norma agama sudah ditentukan bahwa perselingkuhan merupakan perbuatan tercela, namun dalam fakta kehidupan di masyarakat, perselingkuhan tetap saja masih terjadi.

Realitanya menunjukkan janji kesetiaan yang diucapkan suami ketika akad nikah seringkali diabaikan, suami tergoda wanita lain sehingga terjadilah hubungan cinta dalam bentuk perselingkuhan. Hal ini tidak berarti perselingkuhan hanya terjadi pada pihak suami, istri juga banyak yang melakukan perselingkuhan, namun untuk mempersempit judul penelitian ini maka penelitian difokuskan pada perselingkuhan yang dilakukan seorang suami.

Trend perselingkuhan banyak terjadi dalam kehidupan keluarga. Perselingkuhan merupakan salah satu aspek kehidupan keluarga dan sering menjadi sumber permasalahan. Perselingkuhan seorang suami merupakan bentuk

penyimpangan tindakan anggota keluarga dilakukan tanpa sepengetahuan istrinya, demikian juga sebaliknya. Perselingkuhan dilakukan di berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti keuangan, kebijakan keputusan, seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, dan sebagainya. Perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap. Perubahan sikap paling nyata dan sering terjadi dalam kasus perselingkuhan adalah kecenderungan untuk merahasiakan sesuatu, bertindak defensif (bersikap bertahan), dan berbohong (Satiadarma, 2010: 11).

Perselingkuhan sebagai fokus pembahasan penelitian perlu dikaji dan diteliti karena relevan dengan maksud dan tujuan perkawinan yaitu membentuk keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Perselingkuhan dapat mengurangi makna kebahagiaan perkawinan, namun masih saja terjadi sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan zaman. Interaksi yang tidak islami terutama di dunia kerja menjadi salah satu penyebab perselingkuhan selain faktor minimnya iman (Ghifari, 2008: 5).

Data perselingkuhan menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan meningkatnya jumlah kasus perselingkuhan kepada istrinya. Harian Republika (12-8-2014) mensinyalir perselingkuhan sudah mengalami metamorphosis (perubahan bentuk) dari yang tidak lazim menjadi hal biasa, sehingga secara kualitatif dan kuantitatif eskalasinya (kenaikan) terus meningkat. Dalam penelitian yang respondennya adalah suami istri di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan 10 Provinsi lainnya terungkap bahwa di antara suami istri yang pernah berselingkuh (di atas 40% istri, dan 75% suami).

Tahun 2010, 60% pria di Jakarta berselingkuh, 48% dilakukan dengan PSK (pekerja Seks Komersial) dan 25,8% melakukan hubungan seks extramarital dengan teman sekerja yang sudah menikah (Sarwono, 2013). Tahun 2011, persentase

perselingkuhan meningkat 65% pria di Jakarta pernah berselingkuh, dan tahun 2012 perselingkuhan meningkat 70 %, tahun 2013 perselingkuhan meningkat 75% (Sarwono, 2013). Ma'ruf (2007: 34) menambahkan bahwa perselingkuhan banyak dilakukan oleh semua lapisan masyarakat mulai rakyat biasa, kelas menengah, bahkan para eksekutif, lembaga legislatif, dan yudikatif. Kasus perselingkuhan di Jakarta disebabkan hasrat afeksi tertinggi yaitu akibat sering bertemu dengan rekan kerja perempuan. Pasangan selingkuh dengan rekan kerja menempati peringkat kedua (atau sekitar 23%) setelah mantan pacar (atau sekitar 37%). Berdasarkan data penelitian di atas menunjukkan bahwa perselingkuhan merupakan salah satu masalah putusnya ikatan perkawinan.

Tahun 2010, 60% pria di Jakarta berselingkuh, 48% dilakukan dengan PSK (pekerja Seks Komersial) dan 25,8% melakukan hubungan seks extramarital dengan teman sekerja yang sudah menikah (Sarwono, 2013). Tahun 2011, persentase perselingkuhan meningkat 65% pria di Jakarta pernah berselingkuh, dan tahun 2012 perselingkuhan meningkat 70 %, tahun 2013 perselingkuhan meningkat 75% (Sarwono, 2013). Ma'ruf (2007: 34) menambahkan bahwa perselingkuhan banyak dilakukan oleh semua lapisan masyarakat mulai rakyat biasa, kelas menengah, bahkan para eksekutif, lembaga legislatif, dan yudikatif. Kasus perselingkuhan di Jakarta disebabkan hasrat afeksi tertinggi yaitu akibat sering bertemu dengan rekan kerja perempuan. Pasangan selingkuh dengan rekan kerja menempati peringkat kedua (atau sekitar 23%) setelah mantan pacar (atau sekitar 37%). Berdasarkan data penelitian di atas menunjukkan bahwa perselingkuhan merupakan salah satu masalah putusnya ikatan perkawinan.

Menurut Hawari dalam Gifari (2012: 19) mayoritas perselingkuhan dilakukan oleh kaum pria sementara wanita hanya 10%. Perselingkuhan yang

dilakukan oleh kaum pria didasari kepentingan mendapatkan kepuasan nafsu birahi. Masih ada anggapan bahwa selingkuh hanya boleh dilakukan oleh laki-laki (Singgih, 2006; 45). Selingkuh adalah salah satu bentuk perzinaan (Gifari, 2012: 5). Islam sebagai agama yang memiliki nilai dan aturan kehidupan telah menjelaskan bahwa perselingkuhan adalah kondisi yang tidak dibenarkan, dan merupakan perbuatan yang dilarang. Perselingkuhan merupakan perilaku dosa dan melanggar aturan agama (Satiadarma, 2010: 11). Sebagai firman Allah SWT dalam surat al Isra ayat (32):

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk" (Departemen Agama RI, 1998: 429).

Perselingkuhan merupakan perilaku zina karena mengakibatkan problematika kehidupan rumah tangga dan menjauhkan terwujudnya keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat At-Tahriim ayat 6 mengajarkan agar memelihara diri serta keluarganya dari siksaan api neraka, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: 6)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI, 1998: 951).

Berdasarkan ayat tersebut sebagai kepala keluarga harus menjaga dirinya sendiri serta keluarganya dari api neraka. Jika seseorang sudah masuk ke dalam

neraka tidak ada yang dapat menolongnya, yang dapat menolong hanyalah sodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh.

Perselingkuhan terjadi di berbagai kalangan, seperti kasus yang terdapat pada Harian Suara Merdeka (2014) yaitu pelanggaran disiplin yang dilakukan Pegawai Negeri Sipil didominasi kasus perselingkuhan. Ada tiga kasus perselingkuhan yang melibatkan oknum guru serta PNS pada tahun itu. Perselingkuhan tersebut terjadi karena beberapa sebab, seperti pelarian emosional dari pasangannya, ingin merasakan seks dengan orang lain, marah atau benci dengan pasangan, variasi, menghindar dari masalah perkawinan atau pribadi, dan seterusnya. Suami atau istri pelaku tidak tahu perselingkuhan yang dilakukan pasangannya. Keterangan di atas menunjukkan, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pasangan sangat dibutuhkan agar di antara pasangan tersebut dapat terjalin komunikasi yang baik sehingga perselingkuhan tidak terjadi.

Salah satu upaya yang diduga dapat dilakukan untuk memberikan penanganan pada kasus perselingkuhan adalah dengan memberikan penanganan pada kasus perselingkuhan, dan dengan memberikan solusi menghindari terjadinya kasus perselingkuhan di dalam rumah tangga. Upaya memberikan solusi banyak dilakukan oleh para psikolog, konsultan perkawinan, dan konselor, misalnya Julia Hartley Moore dan Mohammad Surya.

Moore (2005: 212) merupakan konselor dan pakar yang menempatkan dirinya pada posisi sangat netral, dalam menangani kenyataan perselingkuhan, Moore mampu memberikan trik dan upaya mendeteksi sebuah kebohongan, dan tanda-tanda mengungkapkan rahasia perselingkuhan, pasangan tidak setia. Moore adalah psikolog sekaligus konselor berkebangsaan Australia, tinggal di Auckland dan bekerja di seluruh Selandia Baru dan Australia. Tokoh ini sangat

memperhatikan masalah perselingkuhan dan menganggap bahwa kasus perselingkuhan adalah kasus yang harus segera ditangani. Demikian pula Mohamad Surya (2003: 208) sebagai doktor pendidikan (1979) IKIP Bandung, *program refreshing* (1989) di *Ohio State University*, Amerika Serikat, dan *internship* (1989) di *Indiana University*, Amerika Serikat, beliau menaruh perhatian terhadap problematika keluarga, dan salah satu pendapatnya dapat dilihat di bawah ini:

Menurut Surya (2009: 412) problem perselingkuhan menarik perhatian para pakar karena perilaku selingkuh dapat menjadi sumber masalah bagi diri yang bersangkutan maupun bagi pihak lain, terutama sesama anggota keluarga. Setiap pelaku selingkuh berupaya untuk menggunakan segenap energi fisik dan psikisnya untuk menjaga agar penampilan perilakunya tetap baik di depan pasangannya. Kondisi ini mengganggu keseimbangan kepribadian, sehingga mempengaruhi interaksi dan suasana kehidupan dalam keluarga.

Menurut Surya (2009: 412) perselingkuhan merupakan sumber masalah keluarga karena dapat merusak atau bahkan mungkin dapat menghancurkan kehidupan keluarga. Pelaku selingkuh ditunjukkan dengan sikap tidak jujur terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Sikap tidak jujur menjadikan kehidupannya berada dalam suasana tidak tenang. Kondisi perselingkuhan tidak akan mencapai keefektifan hidup dan pada gilirannya menimbulkan berbagai gangguan mental maupun fisik.

Perselingkuhan timbul dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor berasal dari dalam diri individu. Faktor eksternal adalah faktor bersumber dari luar diri individu. Surya (2009: 413) menyebutkan bahwa faktor internal yang menyebabkan perselingkuhan terjadi karena kualitas keagamaan yang rendah, dasar cinta yang lemah, komunikasi kurang lancar dan

harmonis, sikap egois, emosi kurang stabil, dan kurang mampu membuat penyesuaian diri. Satiadarma (2010: 11) menyatakan faktor bersifat eksternal berasal dari pengaruh lingkungan kurang kondusif, pergaulan kurang selektif, tidak mampu mengimbangi perubahan-perubahan perkembangan informasi dan teknologi, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di tempat bekerja, dan bacaan-bacaan kurang mendukung dalam membentuk kepribadian sehat dan stabil.

Berpijak dari permasalahan dan dampak tersebut, problem perselingkuhan mempunyai kaitan yang erat dengan dakwah. Berbicara problem dan penanggulangan perselingkuhan dalam kehidupan keluarga maka perlu penanggulangan melalui dakwah. Melalui dakwah dapat dihindarkan kesalahan persepsi dan pandangan para suami tentang perselingkuhan sebagai kenikmatan sesaat, karena dakwah itu sendiri adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang (Umary, 1980: 52). Sejalan dengan itu, Sanusi (1980: 11) menyatakan, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat. Dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 6).

Pengertian integralistik, dakwah merupakan suatu proses berkesinambungan ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang

masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Zahrah (1994: 32) menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'ruf* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifat-Nya. Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Pentingnya dakwah dalam mengantisipasi dan menanggulangi perselingkuhan, karena masih banyak keluarga yang meminggirkan peranan komitmen perkawinan dalam kehidupan keluarga. Kenyataan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tujuan perkawinan yang seharusnya membawa kebahagiaan dengan realita ada di masyarakat yaitu perselingkuhan membawa penderitaan bagi anak dan pasangannya. Urgensi dakwah dengan konsep pernikahan yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana memegang komitmen pernikahan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Melalui dakwah maka kekeliruan dalam memaknai komitmen pernikahan dapat dibina dan dipelihara dengan baik.

Moore dan Surya menyatakan bahwa sesungguhnya problem perselingkuhan mempunyai kaitan erat dengan diri individu, dan lingkungan sekitarnya. Pernyataan Moore dan Surya menjadi indikator adanya kaitan antara problem perselingkuhan dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam. Kaitan tersebut terutama bila

memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam. Fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut: *pertama*, fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. *Kedua*, fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. *Ketiga*, fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). *Keempat*, fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41).

Bimbingan dan konseling Islam membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan: membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam; membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan; dan membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam (Musnamar, 1992: 71).

Uraian di atas menunjukkan bahwa problem perselingkuhan mempunyai hubungan erat dengan bimbingan dan konseling Islam, dan menjadi motivasi penulis memilih judul: *Problematika Perselingkuhan Suami dan Upaya Penanganannya Menurut Julia Hartley Moore dan Mohamad Surya (Perspektif Fungsi BKI)*

1.2. Perumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana problematika perselingkuhan suami menurut Julia Hartley Moore dan Mohamad Surya perspektif komparatif?
- 1.2.2. Bagaimana upaya penanganan perselingkuhan suami perspektif fungsi Bimbingan dan Konseling Islam?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- 1.3.1.1 Untuk mengetahui problematika perselingkuhan suami menurut Julia Hartley Moore dan Mohamad Surya
- 1.3.1.2 Untuk mengetahui upaya penanganan perselingkuhan suami perspektif fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoretis dan praktis: Manfaat teoretis untuk menemukan problematika perselingkuhan suami terhadap istri dapat menambah pengetahuan tentang problem perselingkuhan dan upaya penanganannya perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam. Manfaat praktis hasil penelitian diharapkan menjadi pedoman pasangan suami istri agar tidak mengalami kasus perselingkuhan. Bagi konselor, dai, dan agamawan dapat menjadi masukan dalam rangka menangani kasus perselingkuhan secara efektif, dan efisien.

1.4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam skripsi yang ditulis dan apakah hanya merupakan bentuk pengulangan, oleh karena itu tidak layak apa yang ditulis dalam skripsi itu sudah pernah ditulis oleh orang lain. Penelitian yang sudah ada adalah seputar keluarga sakinah, hasil-hasil penelitian yang terkait dan ada relevansinya dengan penelitian ini antara lain:

Skripsi Suryandani (2008) dengan judul: *Hubungan antara Keluarga Sakinah dengan Kecenderungan Perselingkuhan pada Pasangan Suami Istri*. Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan negatif antara keluarga sakinah dengan kecenderungan terhadap terjadinya perselingkuhan. Dugaan awal yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara keluarga sakinah dengan kecenderungan terhadap terjadinya perselingkuhan, dimana semakin tinggi tingkat keluarga sakinah maka semakin rendah kecenderungan terhadap terjadinya perselingkuhan dan berlaku sebaliknya. Subjek pada penelitian ini adalah pasangan suami istri yang bertempat tinggal di Jakarta Timur khususnya di Kelurahan Ciracas Kecamatan Ciracas RW 09 RT 001 dan RT 002 sebanyak 80 orang. Alat ukur yang digunakan adalah Skala keluarga sakinah yang dikembangkan oleh peneliti dari hasil penelitian sebelumnya dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Shihab (2007) dan Skala perselingkuhan dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Jackson (2002).

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi Spearman dengan menggunakan fasilitas program SPSS versi 12,0 untuk menguji apakah terdapat hubungan antara keluarga sakinah dengan

kecenderungan terhadap terjadinya perselingkuhan. Hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi antara keluarga sakinah dengan kecenderungan terhadap terjadinya perselingkuhan sebesar $-0,241$ dengan $p = 0,016$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara keluarga sakinah dengan kecenderungan terhadap terjadinya perselingkuhan. Jadi hipotesis penelitian diterima.

Perbedaan penelitian di atas yaitu penelitian penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dan studi tokoh, sedangkan penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik analisis korelasi Spearman, menggunakan fasilitas program SPSS versi 12,0 untuk menguji apakah terdapat hubungan antara keluarga sakinah dengan kecenderungan terhadap terjadinya perselingkuhan.

Skripsi Jannah (2009) dengan judul: *Faktor Penyebab dan Dampak Perselingkuhan dalam Pernikahan Jarak Jauh*. Penyebab perselingkuhan pada subjek penelitian secara umum disebabkan oleh jarak yang memisahkan tempat tinggal antara subjek dengan suami. Pernikahan jarak jauh yang dijalani subjek mengakibatkan beberapa kebutuhan tidak terpenuhi dengan baik serta kondisi-kondisi lain yang menyebabkan perselingkuhan. Kondisi tersebut diantaranya: kebutuhan seksual yang tidak dapat terpenuhi setiap saat dibutuhkan, kebutuhan untuk diakui dan mendapat perhatian, masalah rumah tangga yang belum terselesaikan, belum bisa meninggalkan masa muda dan menjalani peran sebagai orang dewasa yang menikah, serta adanya pandangan yang permisif terhadap perselingkuhan.

Dampak perselingkuhan yang dirasakan subjek adalah munculnya rasa cemas akan terbongkarnya perselingkuhan yang dilakukan di hadapan suami dan orang tua. Dampak lainnya yang dirasakan oleh suami sebagai korban perselingkuhan adalah perasaan sakit hati dan merasa dikhianati. Suami sempat berencana untuk menceraikan subjek namun hal tersebut tidak terlaksana. Suami subjek juga melakukan tindakan

kekerasan kepada subjek sebagai bentuk luapan rasa marah ketika mengetahui perselingkuhan subjek. Perbedaanannya: penelitian di atas hendak mencari faktor penyebab dan dampak perselingkuhan dalam pernikahan jarak jauh, tanpa menggunakan studi tokoh, sedangkan penelitian penulis hendak menganalisis problematika perselingkuhan suami terhadap istri menurut Julia Hartley Moore, dan upaya penanganan perselingkuhan suami terhadap istri perspektif fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.

Penelitian Asriana (2012) dengan judul: *Kecemburuan pada Laki-laki dan Perempuan dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan Melalui Media Internet*. Salah satu variasi bentuk perselingkuhan masa kini adalah perselingkuhan melalui internet. Hertlein dan Piercy (2008) mengemukakan bahwa *internet infidelity* adalah hubungan romantis atau seksual difasilitasi dengan menggunakan internet dilihat paling tidak oleh salah satu pasangan sebagai pelanggaran tidak dapat diterima terhadap kontrak kepercayaan dalam hubungan.

Penelitian tersebut dimaksudkan untuk menjawab perbedaan kecemburuan pada laki-laki dan perempuan serta konsistensinya ditemukan pada kehidupan nyata juga dapat ditemukan pada kehidupan modern melibatkan teknologi internet. Perbedaan kecemburuan tersebut akan diukur dengan melihat perbedaan frekuensi antara laki-laki dan perempuan yang memilih perselingkuhan emosional atau seksual sebagai perselingkuhan yang lebih menimbulkan kecemburuan. Jadi, peneliti mencoba mencari tahu mengenai perbedaan kecemburuan pada laki-laki dan perempuan dewasa muda yang belum menikah dalam menghadapi perselingkuhan pasangan melalui media internet dengan dua tipe perselingkuhan, yaitu perselingkuhan emosional dan perselingkuhan seksual.

Hasil penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan pada laki-laki dan perempuan dalam menghadapi tipe perselingkuhan emosional melalui internet dimana perempuan akan merasa lebih cemburu daripada laki-laki jika pasangannya melakukan perselingkuhan emosional melalui media internet. Penemuan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh JSIM model bahwa perempuan akan merasa lebih cemburu daripada laki-laki dalam merespon perselingkuhan emosional pasangan.

Perbedaannya: penelitian di atas hanya untuk mencari perbedaan laki-laki dan perempuan dalam menghadapi tipe perselingkuhan emosional melalui internet, berbeda dengan penelitian penulis yang hendak mencari upaya penanganan perselingkuhan suami terhadap istri perspektif fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.

Berdasarkan tinjauan pustaka, beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya terfokus pada upaya membangun keluarga sakinah, dan sama sekali belum menyentuh upaya penanganan perselingkuhan perspektif bimbingan dan konseling Islam.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, komparatif. Studi ini mendorong peneliti membandingkan konsep dua tokoh dalam kaitannya dengan konsep, persamaan dan perbedaan pendapatnya. Subyek studi dipandang sebagai orang yang telah mengalami keberhasilan dan kegagalan, dan yang memandang ke masa depan dengan harapan dan ketakutan. Dokumen semacam ini membantu peneliti mengembangkan pemahaman lebih lengkap dalam mengidentifikasi konsep, tahap-tahap dan masa-masa kritis dalam proses perkembangan diri

sang tokoh. Tokoh adalah orang yang berhasil di bidangnya ditunjukkan dengan karya-karya nyata, dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitar serta ketokohnya diakui. Dari batasan ini, seorang tokoh harus mencerminkan empat indikator: berhasil di bidangnya, mempunyai pengaruh di masyarakat, dan ketokohnya diakui (Furchan dan Maimun, 2005: 11). Penulis menilai unsur-unsur tersebut dimiliki Julia Hartley Moore dan Mohamad Surya karena Moore dan Surya dikenal sebagai konselor.

Studi tokoh ini menggunakan penelitian kualitatif. Konsep studi tokoh dapat dipahami secara tepat, jika seluruh konsep dan aspek-aspek pemikiran tokoh dapat dilihat menurut keselarasannya satu dengan lain. Ditetapkan pula inti pikirannya yang paling mendasar dan topik-topik yang paling sentral. Diteliti juga susunan logis sistematis dalam pemikirannya yang paling substansial (Harahap, 2006: 62).

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling Islam. Pendekatan bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk menemukan problematika perselingkuhan suami terhadap istri menurut Julia Hartley Moore dan Mohamad Surya.

1.5.2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer ialah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus, sedangkan data sekunder ialah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar dari penyelidik sendiri (Surakhmad, 1995: 163). Sumber data langsung penelitian ini adalah karya Julia Hartley Moore dan Mohamad Surya. Karya Moore berjudul: *Selingkuh dan Fakta-fakta Tersembunyi di Balikny*. Karya

Mohamad Surya berjudul: *Bina Keluarga*. Data Sekunder yaitu buku-buku yang ada hubungannya dengan tema skripsi ini, internet, website, dan jurnal.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data teknik penelitian kepustakaan. Teknik penelitian kepustakaan diupayakan dengan memperhatikan tingkat kebaruan kepustakaan tersebut di antaranya: buku-buku, dan jurnal ilmiah. Untuk memperkuat data penelitian, maka peneliti membandingkan dengan pendapat para pakar selain Julia Hartley Moore dan Mohamad Surya terkait dengan problema perselingkuhan.

1.5.4. Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, menemukan pola atau tema tertentu. Artinya, peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran sang tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu. Kedua, mencari hubungan logis antar pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Peneliti juga berupaya untuk menentukan arti di balik pemikiran tersebut, berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mengitarinya.

Ketiga, mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan pemikiran sang tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang/aspek pendidikan Islam yang sesuai: bidang manajerial, sosiologis, psikologis, politis, ekonomis, dan sebagainya. Adanya pengelompokan semacam ini, dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan hasil studi atas sang tokoh, tentang bidang keahlian yang digeluti tokoh tersebut.

Keempat, mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Artinya, berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang sang tokoh, peneliti mungkin akan dapat menemukan aspek-aspek yang dapat digeneralisasikan untuk tokoh-tokoh lain yang serupa. Studi tokoh tersebut akan memiliki keberlakuan yang cukup luas dalam bidangnya (Furchan dan Maimun, 2005: 60).

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi konsep dakwah, perselingkuhan suami, bimbingan dan konseling Islam. Konsep dakwah (pengertian dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah). Perselingkuhan (pengertian perselingkuhan, faktor-faktor terjadinya perselingkuhan, dampak perselingkuhan, upaya penanganan perselingkuhan). Bimbingan dan konseling Islam yang meliputi (pengertian bimbingan dan konseling Islam, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam, materi bimbingan dan konseling Islam, metode bimbingan dan konseling Islam).

Bab ketiga berisi pemikiran Julia Hartley Moore dan Mohamad Surya tentang perselingkuhan suami dan upaya solusinya meliputi biografi Julia Hartley Moore, pendidikan dan karya-karyanya, pemikiran Julia Hartley Moore tentang perselingkuhan suami dan upaya solusinya dalam menangani perselingkuhan. Biografi Mohamad Surya, pendidikan dan karya-karyanya, pemikiran Mohamad Surya tentang perselingkuhan suami dan upaya solusinya dalam menangani perselingkuhan.

Bab keempat berisi analisis pemikiran Julia Hartley Moore dan Mohamad Surya dengan menggunakan perspektif bimbingan dan konseling Islam

Bab kelima merupakan penutup yang berisi: kesimpulan, saran-saran/rekomendasi, dan penutup.

BAB II

KONSEP DAKWAH, PERSELINGKUHAN SUAMI, BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

2.1 Konsep Dakwah

2.1.1. Pengertian Dakwah

Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktifitas *tabligh* (penyiaran), *tatbiq* (penerapan/pengamalan) dan *tandhim* (pengelolaan) (Sulthon, 2003: 15). Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* (*infinitif*) dari kata kerja *da'â* (دَعَا) *yad'û* (يَدْعُو) di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai Bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan Bahasa Indonesia (Munsiy, 1981: 11).

Kata da'wah (دَعْوَة) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (Pimay, 2005: 13). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Menurut Anshari (1993: 11), dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT. .

Menurut Umary (1980: 52), dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang. Sanusi (1964: 11),

dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 1).

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77). Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Zahrah (1994: 32) menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amr ma'ruf* dan *nahy munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amr ma'ruf* kecuali mengEsakan Allah secara sempurna, yakni mengEsakan pada Dzat sifatNya. Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis akidah, syari'at dan akhlak Islamiah.

2.1.2. Tujuan Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridai oleh Allah SWT, yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridai oleh Allah SWT sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing (Ensiklopedi Islam, jilid 1, 1994: 281)

Pendapat lain menyatakan, tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat rida Allah (Bachtiar, 1997: 37). Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Ahmad, 1991: 2).

Kedua pendapat tersebut menekankan bahwa dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapa pun.

2.1.3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku

dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* da'wah (materi dakwah), *wasilah* dakwah (media dakwah), *thariqah* dakwah (metode), dan *atsar* dakwah (efek dakwah). Dalam bab dua ini hanya dijelaskan sebagian saja yaitu *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* da'wah (materi dakwah).

a. Da'i (pelaku dakwah)

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

1. Hasyimi, juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingaat, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia (Hasyimi, 1974: 162).
2. M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan (Natsir, tth: 125).

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam

kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya (Ya'qub, 1981: 37).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, da'i merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia.

b. Mad'u (penerima da'wah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(سبأ: 28)

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. Saba: 28) (Depag RI, 1989: 688).

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

c. Maddah Da'wah (Materi Da'wah)

Materi dakwah pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Akidah, yang meliputi:

- a. Iman kepada Allah; b. Iman kepada Malaikat-Nya; c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya; d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya; e. Iman kepada hari akhir; f. Iman kepada qadha-qadhar

2. Syari'ah

- a. Ibadah (dalam arti khas): Thaharah, Sholat, Zakat, Shaum, Haji
- b. Muamallah (dalam arti luas) meliputi: *al-Qanunul Khas* (hukum Perdata), dan *al-Qanunul 'am Muamalah* (hukum niaga). *Al-Qanunul Khas* (hukum Perdata) meliputi: *Munakahat* (hukum nikah), *Waratsah* (hukum waris), dan sebagainya. *Al-Qanunul 'am* (hukum publik) meliputi: *Hinayah* (hukum pidana), *Khilafah* (hukum negara), *Jihad* (hukum perang dan damai), dan lain-lain

3. Akhlaq, yaitu meliputi:

1). Akhlak terhadap khaliq

2). Akhlak terhadap makhluk yang meliputi:

- a). Akhlaq terhadap manusia
- b) Diri sendiri
- c). Tetangga
- d). Masyarakat lainnya

3). Akhlaq terhadap bukan manusia

- a). Flora
- b). Fauna

c). Dan lain sebagainya (Anshari, 1996: 71).

Berdasarkan uraian di atas, relevansi dakwah dengan perselingkuhan atau tema yang diteliti yaitu melalui dakwah dapat dihindarkan kesalahan persepsi dan pandangan para suami dan istri yang menganggap perselingkuhan sebagai perbuatan yang wajar dan normal. Dalam pandangan dakwah, perselingkuhan merupakan suatu perbuatan yang identik dengan mendekati perzinahan, dan kenikmatan sesaat. Dakwah itu sendiri adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang (Umary, 1980: 52).

Hubungan dakwah dengan penelitian ini sangat erat karena dakwah mengajak orang lain ke jalan yang benar yaitu jalan yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits, sedangkan perselingkuhan merupakan perbuatan tercela, maka melalui dakwah dapat diluruskan jalan yang tersesat itu. Melalui dakwah dapat dihindarkan kesalahan persepsi dan pandangan para suami dan istri yang menganggap perselingkuhan sebagai perbuatan yang wajar dan normal. Dalam pandangan dakwah, perselingkuhan merupakan suatu perbuatan yang identik dengan mendekati perzinahan, dan kenikmatan sesaat.

2.2 Perselingkuhan

2.2.1 Pengertian Perselingkuhan

Selingkuh, secara etimologi diartikan sebagai perbuatan dan perilaku suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur, dan curang (KBBI, 2002: 1021). Menurut Blow dan Hartnett, perselingkuhan secara terminologi adalah kegiatan seksual atau

emosional dilakukan oleh salah satu atau kedua individu terikat dalam hubungan berkomitmen dan dianggap melanggar kepercayaan atau norma-norma (terlihat maupun tidak terlihat) berhubungan dengan eksklusivitas emosional atau seksual (Bastian, *Jurnal*, 2012).

Pada prinsipnya, setiap orang menghendaki kehidupan normal dan dapat diterima dalam kehidupan sosial. Manusia secara kodrati mengikuti aturan-aturan kehidupan masyarakat, termasuk aturan dalam kehidupan berkeluarga, namun lingkungan pergaulan, jabatan, status sosial, dan pengalaman dapat mengubah seseorang. Demikian pula dalam kehidupan perkawinan, situasi semula demikian harmonis dapat berubah menjadi konflik dan pertengkaran ketika suami melakukan perbuatan perselingkuhan. Kenyataan ini terkadang sulit diatasi, bahkan tidak sedikit rumah tangga berakhir dengan perceraian. Perselingkuhan merupakan peristiwa menyakitkan bagi semua pihak, tidak hanya istri dan anak menjadi korban atau efek dari perselingkuhan, namun masyarakat pun mengecam perbuatan perselingkuhan (Anshori, 2013; 87).

2.2.2 Faktor-Faktor Terjadinya Perselingkuhan

Perilaku selingkuh dapat dikategorikan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu upaya mempertahankan keseimbangan diri dalam menghadapi tantangan kebutuhan diri. Kebutuhan-kebutuhan yang tidak tercapai dalam keluarga akan dicapai pemenuhannya secara semu dengan cara berselingkuh. Cara berselingkuh seolah-olah masalah yang dihadapi akan terselesaikan sehingga memberikan keseimbangan untuk sementara waktu, namun, karena cara itu merupakan cara yang semu dan tidak tepat, maka yang

terjadi adalah timbulnya masalah baru yang menuntut untuk pemecahan lagi (Surya, 2009: 412).

Menurut Surya (2009: 412) perselingkuhan pada umumnya banyak terjadi pada anggota keluarga yang kurang memiliki kualitas keagamaan yang mantap, lemahnya dasar cinta, komunikasi kurang lancar dan harmonis, sikap egois dari masing-masing, emosi kurang stabil, dan kurang mampu membuat penyesuaian diri. Di samping itu faktor lingkungan yang kurang kondusif dapat berpengaruh terhadap timbulnya perilaku selingkuh. Misalnya anak yang dibesarkan dalam situasi selingkuh cenderung akan menjadi pribadi kurang matang dan pada gilirannya cenderung akan menjadi manusia selingkuh. Dari sudut pendidikan anak, kondisi perselingkuhan merupakan lingkungan tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Dalam situasi demikian, sulit bagi anak untuk mendapatkan sumber-sumber keteladanan dan pegangan hidup (Surya, 2009: 413).

Menurut Gifari (2012: 24-31) faktor-faktor terjadinya perselingkuhan antara lain: Pertama, ada peluang dan kesempatan. Bekerja di sebuah kantor ternama dengan posisi menjanjikan, ditemani sekretaris cantik dan seksi yang kesehariannya berpakaian mini dan ketat adalah peluang yang paling sering menjerumuskan seorang bos pada perselingkuhan. Pertemuan berlangsung terus menerus mengakibatkan hubungan pun begitu inten. Sekretaris umumnya mendampingi bos baik di kantor maupun di luar kantor, kadang terjebak pada rutinitas yang semakin membawanya pada rutinitas pelecehan seks dan berujung pada perselingkuhan.

Kedua, konflik dengan istri. Hubungan kurang harmonis dengan istri menjadi alasan paling sering diungkapkan pihak laki-laki untuk mencari

kesenangan di luar. Apalagi jika konflik rumah tangga itu berakhir dengan pertengkaran hebat, akan sulit untuk mendamaikannya. Sementara kebutuhan seks datang tak terduga. Lambat-laun muncul hasrat untuk melampiaskannya di luar. Dalam masyarakat modern umumnya rumah tangga dibangun atas dasar gengsi baik karena alasan keluarga ningrat atau sebagai kaum *the have*. Mereka pandai menutup-nutupi borok yang terjadi di rumah tangganya, namun masing-masing pasangan mencari pelampiasan nafsunya di hotel-hotel atau berkumpul bersama teman selingkuhnya.

Ketiga, seks tidak terpuaskan. Para psikiater mengakui, banyak gangguan-gangguan mental dan syaraf bermula dari problema seksual. Gangguan-gangguan seksual juga bisa menimbulkan berbagai macam penyakit psikosomatik, berujung pada gangguan kesehatan fisik. Sehingga kesehatan emosional bergantung kepada suatu pengelolaan yang bijaksana dari aspek seksual.

Keempat, abnormalitas atau animalistis seks. Saat ini menjamur video-video porno, dan bisa didapatkan dengan harga relatif murah. Banyak suami sembunyi-sembunyi menonton tanpa sepengetahuan istri. Dia akhirnya mendapat informasi cara hubungan seks ala Barat serba vulgar dan cenderung tidak manusiawi (animalistis). Dia berharap dapat mengajak istri melakukannya seperti dilihatnya tadi, namun apa yang terjadi, banyak istri yang lugu kaget dengan keinginan suaminya itu. Tak sedikit yang berontak karena merasa tidak etis, suami sudah dirasuki seks ala binatang itu, akhirnya harus kecewa berat dan mencari pelampiasan di luar. Hal ini di antara salah satu abnormalitas seks berakibat ketidakcocokan di tempat tidur. Ada juga kasus, ketika sang suami merasa tidak puas berhubungan seks selang sehari. Ia

memintanya hampir sehari tiga kali. Kasus ini juga mungkin disebabkan praktek-praktek seks yang sebelumnya dipanasi oleh tontonan kurang beradab itu (al-Gifari, 2012: 29).

Kelima, iman yang hampa. Kosongnya iman adalah penyebab dari semua perilaku buruk. Begitu pula badai rumah tangga, merupakan bukti keroposnya bangunan iman. Iman akan menjamin seseorang tetap di jalur kebenaran karena orang beriman merasa segala tingkah lakunya diperhatikan Allah SWT. maka tidak mungkin seseorang beriman melakukan perselingkuhan (perzinaan) atau berbuat yang mendekatkan diri pada perzinaan (al-Gifari, 2012: 30).

Keenam, karena hilangnya rasa malu. Malu sebagian dari iman. Iman dan rasa malu seperti gula dengan manisnya atau garam dengan asinnya, yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sekalipun pembahasan iman di atas dinilai cukup, namun untuk lebih lengkap, rasa malu pun perlu dibahas lebih rinci (al-Gifari, 2012: 31).

2.2.3 Pengertian Perselingkuhan Suami

Perselingkuhan suami adalah suatu perbuatan suami yang tidak jujur atau bohong kepada diri sendiri dan atau pihak lain, dilakukan secara sembunyi-sembunyi melakukan hubungan dengan wanita lain sehingga kehidupannya berada dalam suasana yang tidak tenang. Karakteristik perselingkuhan adalah hubungan yang bersifat rahasia. Seseorang merasa rahasianya terancam maka cenderung bertindak untuk mempertahankan diri, misalnya mengatakan bahwa pertanyaan pasangannya bukan suatu bentuk pertanyaan tetapi bentuk interogasi. Pelaku selingkuh mengatakan bahwa pasangannya menyinggung perasaannya dengan pertanyaan tertentu,

pasangannya kemudian mencoba tutup mulut. Pelaku perselingkuhan untuk sementara waktu berhasil menghindari ancaman pengungkapan (Satiadarma, 2010: 11).

Pelaku selingkuh menjadi tambah waspada dengan ancaman yang mungkin timbul, pelaku kemudian menyusun sejumlah rencana baru untuk membohongi pasangannya. Pelaku selingkuh menyusun strategi ini bersama dengan pasangan perselingkuhannya, dan dilakukan secara rahasia pula. Kerahasiaan sebagai hal yang memperkuat perilaku perselingkuhan, dan sikap membangun kerahasiaan memperkuat sikap untuk melanjutkan perselingkuhan (Bastaman, *Jurnal*, 2012: 83).

2.2.4 Dampak Perselingkuhan

Setiap perbuatan membawa dampak atau akibat tertentu. Perselingkuhan membawa sejumlah akibat tertentu baik kepada pasangan pelaku perselingkuhan maupun kepada pelaku perselingkuhan itu sendiri. Akibat terbesar biasanya dialami oleh pasangan pelaku perselingkuhan. Dalam sejumlah kasus, pelaku perselingkuhan itu sendiri juga merasakan dampak negatifnya secara pribadi sebagai hasil dari perselingkuhannya.

Pasangan pelaku perselingkuhan sering kali merasakan luka yang sangat mendalam karena merasa dikhianati, ditinggalkan, atau dicampakkan oleh pasangannya yang melakukan perselingkuhan. Sakit hati yang dirasakan ini muncul akibat adanya cedera yang dialami pada kesatuan lembaga perkawinannya atau pada kesatuan hubungan interpersonal yang selama ini diyakininya sebagai selubung rasa aman di dalam kehidupannya. Sebaliknya, sejumlah pelaku perselingkuhan merasakan dampak negatif dari perbuatan sebagai akibat dari: gugahan kesadaran moral (*moral conscience*) yang telah

lama terbentuk di dalam dirinya, atau imbas fisik, sosial maupun psikologis yang dialami dalam kehidupannya (Hedva, 1992: 50).

Biasanya, pelaku perselingkuhan akan merasa bersalah pada saat atau segera setelah terjadinya perselingkuhan. Apabila hal tersebut terjadi pada saat berlangsungnya perselingkuhan, pada umumnya akan timbul konflik internal pada diri individu bersangkutan. Adapun jika gugahan tersebut muncul segera sesudah terjadinya perselingkuhan biasanya akan muncul perasaan bersalah (*guilt*) (Anshori, 2013; 87). Imbas fisik, sosial, dan psikologis juga adakalanya dialami oleh pelaku perselingkuhan. Gangguan kesehatan berkaitan dengan masalah medis mungkin saja muncul sebagai akibat perilaku perselingkuhan. Beberapa kalangan masyarakat sosial tertentu, perselingkuhan merupakan hal dianggap pencemaran nama baik. Sehingga lingkungan sosial menjatuhkan putusan untuk mendeskreditkan pelaku perselingkuhan. Akibatnya pelaku merasa tersisih dari lingkungan sosial masyarakatnya dengan membawa aib (Satiadarma, 2010: 36).

Dampak psikologis selanjutnya adalah munculnya rasa malu. Perasaan malu dan tersisih tidak jarang membawa seseorang kepada kondisi depresi yang berkepanjangan, dan upaya untuk mengatasinya terarah pada upaya: pertama, melarikan diri, kedua, rasionalisasi, atau ketiga, menerima keadaan. Upaya melarikan diri memiliki rentang yang luas, mulai dari menghindari pertemuan dengan lingkungan sosial masyarakatnya sampai pada melakukan tindakan bunuh diri. Rasionalisasi adalah upaya mencari pembenaran perilaku melalui landasan alasan yang dapat diterima orang lain. Di samping itu, sejumlah individu juga berusaha menerima keadaan serta kenyataan atas

perbuatan yang telah dilakukannya untuk kemudian menyadari kekhilafannya tersebut, dan berusaha memperbaiki diri di kemudian hari (Bastian, 2012: 66).

Dampak lain dari perselingkuhan adalah muncul perasaan kecewa yang dialami oleh pasangan pelaku perselingkuhan, dan pada dasarnya bersumber dari ketidakselarasan harapan dan kenyataan. Berbagai harapan atau "mimpi indah" perjalanan perkawinan mendadak dihadapkan pada kenyataan yang sama sekali tidak diharapkan (Satiadarma, 2010: 38). Kekecewaan terbesar biasanya dialami oleh seorang istri yang suaminya berselingkuh adalah kekecewaan atas pemilihan pasangan hidupnya. Marah, rasa tidak percaya bahwa pasangannya berselingkuh menimbulkan rasa kecewa yang besar. Rasa kecewa yang besar selanjutnya mengalami eskalasi sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan merasa tidak mampu lagi mengatasinya. Ia merasa frustrasi dan rasa frustrasi ailas ketidakberdayaann yakni menimbulkan amarah di dalam dirinya. Kemarahan individu tersebut diarahkan pada berbagai pihak: pertama, marah kepada pasangannya yang telah ingkarj anji. Kedua, marah kepada pihak ketiga sebagai pelaksana terjadinya perselingkuhan. Ketiga, marah kepada lingkungan sosial yang dianggapnya memberikan dukungan terlaksananya perselingkuhan. Keempat, bahkan tidak jarang pula marah kepada semesta alam, kepada Yang Maha Kuasa, karena ia menganggap telah ditimpakan beban yang demikian berat untuk ditanggungnya. Kelima, marah kepada diri sendiri, karena ia kemudian menilai dirinya sebagai individu yang telah gagal membina kelangsungan perkawinan (Satiadarma, 2010: 41).

Di samping rasa kecewa dan marah, pasangan pelaku perselingkuhan mengalami rasa sakit hati yang cukup mendalam: pertama, merasa dirinya tidak lagi dibutuhkan, kedua, kedudukannya digantikan oleh orang lain, ketiga,

tidak lagi dihargai statusnya sebagai pasangan perkawinan, keempat, hak-haknya dialihkan kepada orang lain bahkan dirampas oleh orang lain (Walgito, 2012: 54)

2.2.5 Upaya Penanganan Perselingkuhan

Upaya menangani perselingkuhan harus melihat dari berbagai dimensi, idealnya harus menggunakan pendekatan multi disipliner atau interdisipliner, karena masalahnya mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi. Ditinjau dari fungsi bimbingan dan konseling Islam, bahwa bimbingan dan konseling Islam mempunyai fungsi sebagai berikut: *pertama*, fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. *Kedua*, fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. *Ketiga*, fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). *Keempat*, fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41).

Menurut Hamd (2004: 139) guru besar Universitas al-Azhar Kairo, bahwa di antara hal-hal yang dapat membantu untuk mengobati gejala perselingkuhan ini seperti berikut:

Pertama, bertakwa kepada Allah dan menumbuhkan sikap bahwa Allah selalu mengawasinya. Hal ini akan menenangkan jiwa untuk mendapatkan kepuasan, menjaga diri mengumbar pandangan. Sesungguhnya Allah S.W.T.,

Mahamelihat sesuatu yang gaib bagi-Nya nyata, dan sesuatu yang rahasia jelas bagi-Nya.

Kedua, merendahkan pandangan atau berpura pura tidak melihat. Orang yang merendahkan pandangannya, atau berpura-pura tidak melihat (wanita) berarti telah menaati Allah SWT, menenangkan hatinya, memelihara agamanya dan menyelamatkan gangguan yang menyeret pada terjerumusny pandangan. Pepatah mengatakan: "menahan pandangan lebih mudah dari pada mendawamkan dukacita." Selain itu, merendahkan pandangan menumbuhkan kedekatan dengan Allah, keteguhan hati dan kegembiraan. Sebaliknya mengumbar pandangan, dapat melemahkan dan menyedihkan hati. Di samping itu, merendahkan pandangan, memupuk hati jadi kuat dan berani, mewariskan daya firasat yang benar dan membendung masuknya syetan ke dalam hati (Hamd, 2004: 139).

Ketiga, membiasakan merasa puas terhadap pemberian Allah SWT. Jika seseorang membiasakan merasa puas, dia akan mendapat jalan menuju kepada kebahagiaan. Allah berfirman: Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal (QS. Thaha 131).

Keempat, melihat orang yang lebih rendah dalam urusan materi (duniawi) dan melihat orang yang lebih tinggi (dalam urusan agama dan segala kemuliaan. Inilah sebagai ukuran yang hakiki sebagai alat banding kemuliaan. Pandangan inilah yang membukakan mata manusia untuk mensyukuri nikmat Allah, sekaligus menghantarkannya untuk berterima kasih dan mengutamakan orang yang mendampingi dalam hidupnya (Hamd, 2004: 142).

Kelima, memahami benar makna kecantikan dan ketampanan bukan satu-satunya faktor yang dapat merealisasikan kebahagiaan. Hamd (2004: 144) menyuruh pembaca mencoba merenungkan kata-katanya: anda misalnya menikah dengan raja kecantikan sedunia, tetapi antara anda dan isteri anda itu sama sekali tidak ada kesepahaman, keserasian, cinta, kasih sayang, lalu apa yang anda manfaatkan dari kecantikan isteri anda itu?.

Menurut Ibrahim (2009: 279) guru besar Ummul Qura Mekkah, bahwa upaya menangani perselingkuhan, antara lain: pertama, berdo'a. Berdo'a, dilakukan dengan merendahkan diri dan bersungguh-sungguh memohon kepada Allah SWT benar-benar mengharapkan-Nya dengan penuh keikhlasan dan memohon ampunan-Nya. Sungguh orang yang ditimpa oleh penyakit ini (selingkuh dari istrinya) termasuk orang yang dalam keadaan terhimpit, sedang Allah SWT mengabulkan permintaan orang yang berada dalam keadaan darurat apabila ia memohon kepada-Nya.

Kedua, menundukkan pandangan. Ibnul Jauzi rahimahullah berkata: "Orang yang secara tidak sengaja memandang sesuatu yang ia anggap baik, kemudian merasakan kenikmatan memandangnya, padahal perbuatan itu haram, maka wajib baginya untuk memalingkan pandangan. Ketika ia mengulangi pandangannya atau terus memandangnya, maka ia telah jatuh pada perbuatan tercela, baik menurut agama ataupun akal. (Ibrahim, 2009: 281). Ketiga, merenung dan mengingat Allah. Orang yang sedang dimabuk asmara itu hendaklah berpikir terlebih dahulu sebelum melangkah kaki untuk menemui selingkuhannya. Sebab, selain ia menumpuk luka di atas luka, perbuatannya itu pun dicatat sebagai dosa di sisi Allah SWT dan akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak (Ibrahim, 2009: 282).

Keempat, menjauh dari orang yang dicintai. Jauhnya jarak yang memisahkan tubuh seseorang dengan tubuh kekasihnya berdampak pada kerenggangan hati mereka. Oleh sebab itu, untuk pertama kalinya hendaklah ia bersabar, seperti kesabaran orang yang tertimpa musibah pada awal terjadinya. Lama-kelamaan, pasti perasaan tersebut akan hilang (Ibrahim, 2009: 284). Kelima, selalu mengikuti majelis dzikir. Hendaklah orang yang mabuk asmara selalu mengikuti majelis dzikir dan majelis para ahli *zuhud* serta sering mendengar berita tentang orang-orang shalih. Keenam, memutus keinginan dengan rasa putus asa dan berkemauan keras untuk menekan hawa nafsu. Sebab pertama munculnya rasa cinta adalah anggapan baik terhadap sesuatu, baik sesuatu itu muncul dari pendengaran ataupun penglihatan. Apabila pendengaran dan penglihatan tersebut tidak dibarengi dengan keinginan untuk memiliki orang yang dicintainya dan didukung dengan rasa putus asa, maka perasaan cinta itu tidak akan muncul (Ibrahim, 2009: 284).

Menurut Surya 2009: 414) beberapa upaya untuk penanganan perselingkuhan, maka dapat dilakukan, antara lain, sebagai berikut: pertama, Meningkatkan kualitas nilai-nilai keagamaan. Nilai keagamaan akar membimbing orang untuk senantiasa berlaku jujur karena kuatnya rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga akan mencegah kemungkinan timbulnya sikap tidak jujur atau selingkuh. Kedua, Landasan cinta yang kokoh, akan menjadi kekuatan mendasar bagi rasa saling memiliki satu dengan lainnya sehingga memperkecil atau meniadakan sikap tidak jujur.

Ketiga, Mewujudkan komunikasi secara transparan dan harmonis, atas dasar saling pengertian satu dengan lainnya. Keempat, Meningkatkan kekuatan dan ketahanan diri, yang dilandasi dengan konsep diri dan rasa

percaya diri secara mantap. Kondisi ini dapat membantu dalam kemampuan pengambilan keputusan secara tepat dan bertanggung jawab serta terhindarnya dari kemungkinan pengaruh-pengaruh negatif dari pihak lain. Kelima, Mengembangkan kontak sosial secara baik dan sehat, dalam pergaulan sosial melalui pola-pola hubungan antarpribadi baik di dalam maupun di luar keluarga (Surya, 2009: 414)

Menurut Hawari (2006: 140) keberhasilan mempertahankan perkawinan pasca perselingkuhan bergantung pada beberapa faktor antara lain: pertama, Kesadaran dan pengakuan bahwa perselingkuhan itu adalah perbuatan yang melanggar norma-norma hukum perkawinan, moral etik agama. Atau dengan kata lain suami atau isteri yang berselingkuh itu menyadari dan mengakui kesalahannya. Kedua, Adanya penyesalan, rasa bersalah dan berdosa terhadap perselingkuhan yang telah dilakukannya dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Ketiga, Adanya kesediaan dari suami atau isteri untuk melepaskan pasangan selingkuhnya. Keempat, Adanya motivasi dari pasangan suami isteri untuk berniat mempertahankan perkawinan. Motivasi ini harus datang dari kedua belah pihak (Hawari, 2006: 141).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas menurut Hawari (2006: 142) terapis atau konselor hendaknya dapat menumbuhkan motivasi dan dalam proses psikoterapi keluarga itu dihindari agar pihak yang bersangkutan tidak merasa dipojokkan ataupun menjadi kehilangan muka. Konselor hendaknya dapat memulihkan kepercayaan pihak yang bersangkutan untuk berupaya mengubah perilaku yang salah menuju perilaku benar dan dapat diterima oleh semua pihak, utamanya oleh keluarga, dalam hal anak istri. Konselor juga

harus menumbuhkan semangat pada yang bersangkutan untuk terus berjuang membangun keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah.

2.3 Bimbingan dan Konseling Islam

2.3.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan secara etimologi, adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan” (Arifin, 1994: 1). Natawidjaja (1972: 11) mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus-menerus (*continue*), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Walgito (1989: 4) menyatakan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Hallen (2002: 4) mendefinisikan bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Kesimpulan yang dapat diambil dari rumusan di atas, bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu

guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sebagian ahli memaknakan konseling dengan menekankan pada pribadi klien, sementara yang lain menekankan pada pribadi konselor, serta berbagai variasi definisi yang memiliki penekanan sendiri-sendiri. Perbedaan ini terjadi karena setiap ahli memiliki latar belakang falsafah yang berbeda (Latipun, 2005: 5). Konseling, secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama dirangkai dengan menerima atau memahami, sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Priyatno dan Anti, 2004: 99)

Konseling diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara *konseling* oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Priyatno dan Anti, 1999: 93-94). Mappiare (1996: 1) berpendapat bahwa konseling (*counseling*) kadang disebut penyuluhan karena keduanya merupakan bentuk bantuan. Konseling merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Konseling sekurang-kurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu.

Pendapat lain menyatakan: bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara konseling memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Pengertian lain, bimbingan sifat

atau fungsinya *preventif*, sementara *konseling* bersifat *kuratif* atau *korektif*. Bimbingan dan konseling berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Bimbingan titik beratnya pada pencegahan, konseling menitik beratkan pemecahan masalah. Perbedaan selanjutnya, masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap konseling yang relatif berat (Musnamar, 1992: 3-4).

Menurut Mustamar (1992: 5) yang dimaksud bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adz-Dzaky (2002: 189) menyebutkan konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Musnamar (1992: 5) mengartikan konseling islami sebagai proses pemberian bantuan individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lubis (2007: 98) mendefinisikan konseling islami adalah layanan bantuan konselor kepada klien/konseli untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan

dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dengan ridla Allah.

Peneliti cenderung setuju dengan pendapat Musnamar karena rumusannya mencakup unsur-unsur konseling islami, sehingga rumusan Musnamar lebih sesuai dengan maksud dan tujuan konseling islami.

2.3.2 Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan dan Konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya (Rahim, 2001: 32).

Ada berbagai faktor sehingga manusia tidak mewujudkan keinginan untuk menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah atau problem, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat.

Karena itu, tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 30).

Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pencegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan juga, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan (Musnamar, 1992: 33-34).

Memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam tersebut, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

Bimbingan dan konseling Islam mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Kedua, fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). Keempat, fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik

agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41).

Memperhatikan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam, jika dihubungkan dengan problem perselingkuhan, maka fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah terjadinya perselingkuhan. Kedua, fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah perselingkuhan yang sedang dialaminya. Ketiga, fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi rumah tangga yang tidak harmonis (mengandung masalah) menjadi baik kembali (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). Keempat, fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi rumah tangga agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah perselingkuhan baginya (Musnamar, 1992: 33-34).

2.3.3 Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, yang mungkin dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri, dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Jika dirinci, dengan pengelompokan, masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang (Musnamar, 1992: 41): pertama, Pernikahan dan keluarga. Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) di lingkungan keluarga, entah itu keluarga intinya (ayah dan ibunya sendiri), entah itu keluarga lain, atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga di satu sisi merupakan manfaat, di sisi lain dapat mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan-

kekecewaan. Pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam kerap kali amat diperlukan untuk menangani bidang ini (Rahim, 2001: 37-41).

Kedua, Pendidikan. Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenal lingkungannya, dan manakala telah cukup usia, dalam sistem kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga formal (di sekolah). Belajar (pendidikan) pun kerap kali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya. Problem-problem yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling Islami untuk menanganinya. Ketiga, Sosial (kemasyarakatan). Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islam (Musnamar, 1992: 41).

Keempat, Pekerjaan (jabatan). Untuk memenuhi hajat hidupnya, nafkah hidupnya, dan sesuai dengan hakekatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelola alam), manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, mengembangkan karier dalam pekerjaan, dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan dan konseling Islam pun diperlukan untuk menanganinya.

Kelima, Keagamaan. Manusia merupakan makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya

tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Hal ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islam. Tentu masih banyak bidang yang digarap bimbingan dan konseling Islam di samping apa yang tersebut di atas (Faqih, 2001: 45).

Bimbingan dan konseling Islam dalam upaya menangani perselingkuhan dapat berpijak pada fungsinya. *Pertama*, fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. *Kedua*, fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. *Ketiga*, fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). *Keempat*, fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41).

2.3.4 Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Secara harfiyyah, *metode* adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata *metode* berasal dari meta yang berarti melalui dan hodos berarti jalan (M. Arifin, 1994: 43). Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini kita akan melihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Oleh karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-

bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling Islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.

Metode bimbingan dan konseling Islam berbeda halnya dengan metode dakwah. Sebagai kita ketahui metode dakwah meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (silaturahmi) (Syukir, 1983: 104). Bimbingan dan konseling Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung (Syukir, 1983: 104).

1. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik: pertama, Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; kedua, Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya; ketiga, Kunjungan dan observasi kerja, yakni

pembimbing/konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik: pertama, diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya. Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis) (Musnamar, 1992: 49-51). Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis). Group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal (Musnamar, 1992: 49-51). Pertama, metode individual

meliputi melalui surat menyurat, melalui telepon dan sebagainya. kedua, metode kelompok/massal meliputi melalui papan bimbingan, melalui surat kabar/majalah, melalui brosur, melalui radio (media audio), melalui televisi.

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada: masalah/problem yang sedang dihadapi/digarap; tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing/klien, kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode/teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, biaya yang tersedia (Musnamar, 1992: 49-51).

BAB III

PEMIKIRAN MOORE DAN SURYATENTANG PERSELINGKUHAN SUAMI DAN UPAYA SOLUSINYA

3.1. Moore

3.1.1 Biografi

Moore adalah psikolog berkebangsaan Australia, lahir tanggal 1 Januari 1955, tinggal di Auckland dan bekerja di seluruh Selandia Baru dan Australia(<https://www.smashwords.com/profile/view/jhartleymoore>, diakses tanggal 15 Oktober 2014). Moore dikenal sebagai konselor, detektif swasta yang sangat sukses, dan waktunya dihabiskan dengan mengajar, diskusi dengan para mahasiswa, melakukan konseling dan menasihati klien, membantu mereka menerima sesuatu yang tidak menyenangkan dari yang terungkap dalam penyelidikannya.

Moore adalah seorang doktor di bidang psikologi pendidikan di *Harvard Graduate School of Education*. Kariernya meningkat, setelah dikukuhkan sebagai guru besar, maka kemudian menyandang gelar profesor, dia juga adalah seorang Andjunt Professor di jurusan Psikologi di *Harvard University*, Adjunt Professor bidang *Neurology* di *Boston University School of Medicine*, dan mengepalai *Steering Committee* dari Project Zero. Di antara sejumlah penghargaan yang diraihinya, Julia Hartley Moore menerima *Mac Arthur Prize Fellowship*. Dia juga dihadiahi tiga gelar kehormatan, antara lain dari *Princeton University*, *McGill University* dan *Tel Aviv University* (Mustofa, 2014: 35).

Moore telah mengarang 4 buah buku dan ratusan artikel, di antaranya adalah *Introduction to Counseling* (1999); *Paradigms of Counseling* (1998), *The Essence of Rationale Emotive Behavior Therapi* (2002), dan buku terakhir telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: *Selingkuh dan Fakta-Fakta Tersembunyi di Balikny* (2005) dan lain-lain artikel (Saragih, 2014: 14).

Moore menjadi konselor melalui perjuangan secara bertahap, kepribadian dan semangatnya mendorong menjadi pribadi ingin serba tahu. Lingkungan pergaulan telah mendorong dirinya untuk mencari dan menemukan perkembangan jiwa manusia mulai tahap bayi sampai usia lanjut. Sebagai seorang kutu buku, Moore mnenjadikan koleksi bukunya sebagai kebanggaan dan dengan cermatnya semua buku atau referensi psikologi klasik sampai modern dibaca dan ditelaah secara akurat. Hasil telaahnya dikembangkan dengan cara mendengar dan memperhatikan keluhan serta problema-problema koleganya. Tahapan tersebut dilalui dengan membuka forum-forum diskusi ilmiah, Moore berdebat dan membedah wacana-wacana bernuansa psikologi dengan segala masalahnya. Moore juga banyak belajar dari para pakar tentang beragam masalah manusia, mulai dari problem pribadi sampai pada konflik-konflik terbuka dalam kehidupan sosial (Saragih, 2014: 14).

Kehidupan Moore dengan segala perjuangannya mulai membuahkan hasil yaitu banyak kolega dan mahasiswa berdialog dan adu argumentasi. Perjalanan More selanjutnya membuka cakrawala pandang dalam melihat kehidupan perkawinan. Morre melihat betapa tragisnya sebuah rumah tangga hancur hanya disebabkan oleh perselingkuhan. Di tengah

kegaulaannya Moore berupaya mendalami tentang cara-cara penanganan kasus perselingkuhan sampai kemudian ia terkenal sebagai detektif selalu berhasil membongkar misteri perselingkuhan (Saragih, 2014: 14).

3.1.2 Pemikiran Moore

3.1.2.1 Pandangan Moore tentang Perselingkuhan Suami

Menurut konsep Moore (2005: 24) perselingkuhan adalah perbuatan yang tidak jujur dan penuh kebohongan untuk menarik pria lain atau wanita lain ke dalam pengaruhnya, disertai dengan cara bersembunyi dari publik. Perselingkuhan tidak hanya dialami oleh orang tertentu melainkan dapat dialami oleh berbagai kalangan, jabatan bahkan sampai orang kebanyakan. Perselingkuhan tidak mengenal perbedaan suku, agama, kasta. Perselingkuhan tidak peduli sedikit pun dengan tempat tinggal, apa yang dikendarai, jenjang karier apa yang dipilih, agama apa yang dianut, apa latar belakang etnis, apa jenis kelamin, apa kesukaan seksual, atau kelompok politik apa yang dimasuki pelaku selingkuh.

Menurut Moore (2005: 25) ketika pasangan suami istri sudah tidak lagi merasa dekat dan selalu mengalami masalah dalam pernikahannya, apalagi jika dibarengi dengan perubahan sikap yang tidak biasa dilakukannya, seperti sebelumnya suami sangat perhatian dan penuh kasih sayang, tetapi sikapnya tiba-tiba berubah tidak seperti biasanya, maka hal ini patut dipikirkan. Tentu hal itu membuat resah dalam hubungan pasangan suami isteri karena pasangan mereka sudah tidak peduli lagi dengan keluarga karena perhatiannya sudah tercurah pada orang ketiga yang menjadi pelarian.

Keadaan ini kadang-kadang disebabkan keputusan yang tidak tepat dimana seseorang mungkin merasa puas dengan pernikahan mereka tetapi sampai larut malam di kantor dengan rekan kerja dapat mendorong terjadinya perselingkuhan. Mencari sebuah hubungan emosi menjadi faktor yang sering terjadi. Awalnya mungkin hanya perhatian, saling menggoda sampai saling tertarik. Hadirnya orang ketiga dalam hubungan pasangan suami isteri atau yang biasa disebut perselingkuhan pasti membuat pasangannya merasa sudah tidak dibutuhkan lagi.

Hal-hal yang dapat meretakkan rumah tangga di antaranya adalah masalah lunturnya kasih sayang, hubungan seks, masalah ekonomi, masalah perbedaan karakter, dan lain sebagainya, semua itu dapat menjadi alasan yang dapat memutuskan perkawinan atau terjadinya perselingkuhan dengan memiliki Wanita Idaman Lain (WIL) atau Pria Idaman Lain (PIL). Perselingkuhan terjadi di berbagai kalangan, bahkan guru yang seharusnya menjadi panutan anak-anak bangsa juga melakukan perselingkuhan. perselingkuhan terjadi karena beberapa sebab, ada yang hanya sekadar pelarian emosional dari pasangannya, ingin merasakan seks dengan orang lain, marah atau benci dengan pasangan, variasi, menghindar dari masalah perkawinan atau pribadi, dan seterusnya.

Umumnya suami atau istri pelaku tidak tahu perselingkuhan yang dilakukan pasangannya. Singkatnya perselingkuhan dapat terjadi di berbagai kalangan baik kalangan menengah ke bawah maupun kalangan atas. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pasangan juga sangat dibutuhkan agar di antara pasangan tersebut dapat terjalin komunikasi yang baik sehingga perselingkuhan tidak terjadi. Pada umumnya perselingkuhan

dibagi menjadi dua kategori yang luas. Di antaranya perselingkuhan yang melibatkan emosi yang rendah dan perselingkuhan yang melibatkan emosi tinggi. Perselingkuhan yang melibatkan emosi rendah merupakan bentuk ketidaksetiaan yang paling sering terjadi sekarang ini. Kedua pelaku sering bertemu seperti sering keluar makan siang bersama dan porsinya menjadi berkencan saat makan siang. Tapi hubungan tersebut tidak mempunyai makna mendalam walaupun mereka cukup sering bertemu. Sedangkan perselingkuhan yang melibatkan tingkat emosional tinggi menggambarkan bahwa kedua pelaku memiliki kecocokan seksual, emosional dan intelektual. Dengan dugaan konvensional adalah hubungan tersebut mengikuti suatu siklus sangat tergila-gila kepada orang baru, penurunan nafsu yang relatif cepat, kekecewaan, dan akhirnya bubar (Moore, 2005: xiii).

Menurut Moore (2005: 28) setiap orang mungkin akan berpikir bahwa wanita yang menghadapi perselingkuhan akan memutuskan pernikahannya demi kesehatan, kesejahteraan, dan kesehatan jiwanya, tetapi kenyataannya 95 persen wanita yang menghadapi perselingkuhan memilih bertahan dalam hubungan yang sudah tercemar ini.

3.1.2.2 Pandangan Moore tentang upaya Penanganan Perselingkuhan

Menurut Moore (2005: 32-35) perselingkuhan memerlukan upaya penanganan, dan penanganannya dapat ditinjau dari berbagai segi dan pendekatan. Secara umum untuk penanganan perselingkuhan harus melihat sebab-sebab terjadinya perselingkuhan itu sendiri. Ketika sudah menemukan penyebabnya maka penanganannya tidak jauh berbeda dari sebab itu sendiri. Seperti diketahui, sebab-sebab terjadinya perselingkuhan antara lain adalah

kurangnya pengawasan dalam pergaulan, rumah tangga yang tidak harmonis, adanya contoh yang tidak baik dari pasangan suami/istri, lingkungan yang buruk. Oleh karena itu sebagai upaya penanganan perselingkuhan antara lain adalah pertama, dengan mengawasi pergaulan suami atau istri apakah bergaul dengan orang baik, atau sebaliknya; kedua, istri atau suami berupaya sekuat tenaga menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis; ketiga, istri atau suami berupaya memberi contoh yang baik, dan keempat, membangun lingkungan yang kondusif.

Perselingkuhan merupakan suatu pelanggaran terhadap hubungan seksual antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah menikah. Perselingkuhan terjadi ketika seseorang yang telah menikah melakukan hubungan seksual dengan seseorang yang bukan pasangannya. Laki-laki berpendapat bahwa sebuah hubungan baru dapat dinamakan perselingkuhan apabila di dalamnya terjadi hubungan intim yang terus-menerus dengan seorang perempuan yang bukan istrinya. Sebagian laki-laki juga menjelaskan bahwa melakukan hubungan seksual dengan seorang wanita tunasusila bukan termasuk dalam perselingkuhan. Bagi sebagian laki-laki, perselingkuhan berarti keterlibatan bukan sekadar berhubungan seksual dengan perempuan lain

Perselingkuhan adalah penyebab utama perceraian dan pemukulan terhadap pasangan. Pasangan yang diselingkuhi merasakan sakit hati, dikhianati dan direndahkan. Keadaan ini akan memicu konflik berkepanjangan. Pada saat perselingkuhan subjek diketahui oleh suami, suami subjek melakukan tindakan agresif dengan cara membenturkan kepala subjek ke tembok. Suami subjek merupakan tipikal penyayang dan

tidak pernah melakukan kekerasan fisik kepada subjek sebelumnya. Agresivitas adalah perilaku fisik atau verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Biasanya muncul terkait dengan amarah, benci, iri atau cemburu, dendam, dan fanatisme. Perilaku agresif bisa bersifat verbal dan fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung. Bentuk agresivitas fisik, aktif, dan langsung diantaranya seperti menikam, memukul, atau menembak. Munculnya tingkah laku agresif disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu penyebab utama tingkah laku agresif yaitu karena perasaan frustrasi. Gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan menyebabkan individu marah dan menjadi frustrasi. Suami subjek melakukan kekerasan fisik kepada subjek sebagai bentuk kemarahan atas perselingkuhan subjek. Suami merasa sakit hati sehingga melakukan tindakan kekerasan sebagai bentuk pelampiasan atas sakit hati yang dirasakan (Moore, 2005: 37-43)).

Menurut Moore (2005: xv) banyak suami yang memperturutkan kata hatinya melakukan aktivitas-aktivitas di luar pernikahan, merupakan panutan masyarakat, sangat dihormati oleh rekan, keluarga, dan teman-teman mereka, karena cara yang mereka tampilkan di permukaan, sehingga tak seorang pun, termasuk istrinya, mengetahui selingan rahasia ini. Ketika para istri menyadarinya (dan sering kali tidak menyadarinya sampai kemudian mereka mengira suami mereka menjalin hubungan cinta dengan seorang wanita), mereka tidak berani membicarakannya karena takut diejek atau tidak dipercaya. Tetapi, ketika para penyelidik melakukan pengamatan dalam sebuah kasus perselingkuhan, mereka tidak pernah menganggap pasti bahwa pihak ketiga yang terlibat adalah wanita.

Menurut Moore (2005: xvi), banyak praktik ganjil sebagai temuan sulit dibuktikan, dan semuanya membuktikan bahwa seseorang tidak dapat mengetahui kesukaan seksual seseorang dari penampilannya, dan seseorang juga tidak dapat menganggap seseorang suci karena kedudukannya dalam masyarakat. Jadi, karena seseorang sudah siap memulainya, pengalaman tidak berdasarkan teori, seperti kasus-kasus para psikolog, tapi berdasarkan pengalaman praktik selama bertahun-tahun melihat bagaimana sebenarnya perselingkuhan itu, dan bukan dari cerita seseorang yang mungkin mengalami perselingkuhan (Moore, 2005: xvi).

Menurut Moore (2005: xvi) ketika membicarakan penipuan dan pengkhianatan, tentu saja harus membicarakan rasa sakit hati, dan elemen yang menyebabkan sebagian besar rasa sakit hati ini adalah kebohongan. Ketika seseorang yang dicintai menipu dengan melakukan kebohongan, Tidak boleh mengabaikan bahwa kekasih telah memilih dengan sadar untuk menipu. Kekasih telah memilih dengan sadar untuk menyakiti. Yang membuat kebohongan begitu mengganggu adalah tak masalah seberapa keras berusaha merasionalkan tingkah laku kekasih dan percayalah, semua merasa bersalah akan hal itu, itu hal yang paling wajar terjadi di dunia ini, hal itu benar-benar tidak masuk akal. Mengapa seseorang yang dicintai dan yang mengatakan mencintai dengan sengaja menipu? Kebohongan merenggut kemampuan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Menurut Moore (2005: xvi) mungkin tidak hanya sulit mempercayai lagi apa yang dikatakan atau dilakukan pelaku selingkuh, tapi juga sulit mempercayai diri sendiri. Kemudian harus berhubungan dengan beragam tipe pembohong apa yang diucapkan dan apa yang tidak. Apa yang

diucapkan merupakan penyangkalan terang-terangan atas apa yang terjadi, padahal sebaliknya yang benar. Mereka sering mengucapkan hal seperti ini, “Aku sama sekali tidak berselingkuh”, “Aku tidak akan pernah melakukan hal-hal yang menyakitimu”, dan “Aku akan pergi sebelum melakukan hal seperti itu.”

Menurut Moore (2005: 12) dalam usaha mematahkan mitos bahwa pria lebih banyak berselingkuh daripada wanita, harus memahami bagaimana kesimpulan ini didapat. Tidak hanya harus menyalakan berita tentang hal itu atau membuka koran dan ini dia pria kaya, terkenal, dan berkuasa lainnya berselingkuh. Berapa sering melihat wanita dengan kedudukan yang sama terlihat dalam posisi ini? Sangat jarang, dengan pengecualian Putri Diana, jadi tidak banyak. Sepanjang sejarah berapa banyak wanita berkuasa (dan ada banyak) yang menunjukkan penyelewengan? Tetapi, sepanjang sejarah dari Henry VIII sampai John F. Kennedy dan kemudian Bill Clinton, pria kaya, terkenal, dan berkuasa sering terlibat perselingkuhan dalam pernikahan. Hal ini dimaafkan, atau dianggap tak penting, atau bahkan dikesankan sebagai hak asasi. Sebaliknya, wanita akan dihukum dan disebut pelacur, dan di banyak negara dihukum mati karena melakukan perselingkuhan dalam pernikahan.

Menurut Moore (2005: 13) di balik kebahagiaan dan kenyamanan yang diperoleh dari hubungan dengan pasangan, perselingkuhan dapat menjadi sumber stres yang luar biasa. Kegagalan pasangan untuk saling menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalah secara efektif dapat memicu konflik yang berkepanjangan. Dalam perkawinan modern, tantangan yang dihadapi pasangan dalam menjalani perkawinan semakin

besar. Berbeda dengan perkawinan tradisional yang memberikan batasan jelas antara peran suami dengan peran istri, pembagian peran pada perkawinan modern seringkali tidak jelas. Saat ini banyak istri yang juga bekerja di luar rumah sehingga lebih menginginkan peran yang setara, yaitu suami terlibat aktif dalam pengasuhan anak-anak. Padahal pihak suami banyak yang belum siap dengan peran ganda tersebut.

Apapun jenis perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, dampak negatifnya terhadap perkawinan amat besar dan berlangsung jangka panjang. Perselingkuhan berarti pula pengkhianatan terhadap kesetiaan dan hadirnya wanita lain dalam perkawinan sehingga menimbulkan perasaan sakit hati, kemarahan yang luar biasa, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya, dan kekecewaan yang amat mendalam.

3.2. Surya

3.2.1 Biografi

Prof. Dr. H. Mohamad Surya, lahir tanggal 8 September 1.941 di Desa Citangtu-Kuningan. Alamat sekarang di Jln. Kapten Abdul Hamid 58 Bandung. Telp. 022-2041280, beristeri Dra. Hj Siti Suminah Surya M.Pd., Berputera lima orang, dan bercucu sepuluh orang (Surya, 2003: 208).

Pendidikan yang pernah ditempuh: SD (1954) di Citangtu Kuningan, SGB (1958) di Kuningan, SGA/KGA (1962) di Kuningan, Sarjana Muda Pendidikan (1968) IKIP Bandung, Doktor Pendidikan (1979) IKIP Bandung, Program Refreshing (1989) di Ohio State University, Amerika Serikat, dan Internship (1989) di Indiana University, Amerika Serikat.

Pekerjaan/Jabatan yang pernah dipegang a.l.: Guru SD (1958-1962) di Kuningan, Guru SPG Pasundan Bandung (1965-1966), Guru Pembimbing SMA Negeri II Bandung (1967-1973), Staf Pusat Kurikulum Balitbang Dikbud Jakarta (1979-1982), Sekretaris Jurusan BP FIP IKIP Bandung (1968-1976), Pembantu Dekan FIP IKIP Bandung (1977-1980), Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP IKIP Bandung (1980-1990), Tim Pembina Belajar Jarak Jauh Ditjen Dikti Depdikbud (1980-1984), Kepala UPBJJ Universitas Terbuka Bandung (1984-1994), dosen pada beberapa Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Barat; pernah menjadi Dosen Tamu University Brunei Darussalam (1994-1996), Pengasuh Acara Psikologi Keluarga TVRI Stasiun Bandung (1994-1999) (Surya, 2001: 432).

Pekerjaan/Jabatan sekarang a.l.: Guru Besar UPI (IKIP Bandung); Ketua Umum Pengurus Besar PGRI; Anggota KPKPN, dan jabatan lainnya di berbagai organisasi dan lembaga baik di dalam maupun di luar negeri, seperti ABKIN, ISPI, ACA, ARAVEG, IAEVG, ICET, dsb. Berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan profesional dalam bentuk seminar, lokakarya, pelatihan, konferensi pada tingkat nasional dan internasional (Surya, 2003: 208).

Karya tulis bentuk buku a.l.: *Pengantar Psikologi* (1980); *Psikologi Perkembangan* (1990); *Psikologi Pendidikan* (1992); *Kesehatan Mental* (1990); *Bimbingan dan Penyuluhan* (1995); *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (2004); *Bina Keluarga* (2003); *Mengajar yang Efektif* (1990); *Psikologi Manajemen* (1994); *Perilaku Organisasi* (1997); *Percikan Perjuangan Guru* (2003) dan sejumlah karya tulis dalam bentuk makalah

untuk ceramah, seminar, lokakarya, konferensi, dan publikasi di majalah dan surat kabar (Surya, 2001: 432).

Tanda Jasa yang pernah diperoleh: Satya Lancana Dwidya Sistha, dari Menhankam RI (1989 dan 1990); Karya Bhakti Satya, dari Rektor IKIP Bandung (1991); Satya Lancana Karya Satya 30 Th., dari Presiden RI (1997); Karya Bhakti Satya, dari Rektor UPI Bandung (2003) (Surya, 2003: 208).

3.2.2 Pemikiran Surya

3.2.2.1 Pandangan Surya tentang Perselingkuhan Suami

Menurut Surya (2001: 411) perselingkuhan adalah peristiwa yang kerap kali terjadi dalam kehidupan rumah tangga dan merupakan salah satu segi pengkhianatan terhadap janji kesetiaan serta merupakan tindakan yang tidak dewasa dan berakibat tidak harmonisnya kehidupan keluarga yang kerap menjadi pemicu problem. Fenomena atau gejalanya diwujudkan dalam bentuk distorsi (penyimpangan) tindakan anggota keluarga (biasanya suami dan atau istri) yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak lainnya. Tindakannya itu mungkin dilakukan di lingkungan atau di luar keluarga dalam hubungan dengan berbagai aspek kehidupan keluarga seperti keuangan, pakaian, kebijakan keputusan, seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan dan sebagainya.

Behavior (perilaku) selingkuh dapat menjadi sumber masalah baik bagi diri yang bersangkutan maupun bagi pihak lain terutama sesama anggota keluarga. Dalam keadaan berselingkuh, seseorang akan berupaya untuk menggunakan segenap energi fisik dan psikisnya untuk menjaga agar penampilan perilakunya yang "semu" tampak seperti yang sesungguhnya.

Keadaan demikian sudah tentu akan mengganggu keseimbangan kepribadiannya, sehingga pada gilirannya akan mempengaruhi situasi interaksi dan suasana kehidupan dalam keluarga. Dapat dikatakan bahwa perselingkuhan merupakan sumber bencana keluarga yang dapat merusak atau bahkan mungkin dapat menghancurkan kehidupan keluarga. Orang yang berselingkuh selalu berbohong atau tidak jujur baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain sehingga kehidupannya akan selalu berada dalam suasana yang tidak tenang. Dalam keadaan semacam itu, tidak akan mencapai keefektifan hidup dan pada gilirannya akan berdampak terhadap timbulnya berbagai gangguan baik mental maupun fisik (Surya, 2001: 412).

Secara psikologis, perilaku selingkuh dapat dikategorikan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri yaitu upaya mempertahankan keseimbangan diri dalam menghadapi tantangan kebutuhan diri. Kebutuhan-kebutuhan yang tidak tercapai dalam keluarga akan dicapai pemenuhannya secara semu dengan cara berselingkuh. Dengan cara berselingkuh seolah-olah masalah yang dihadapi akan terselesaikan sehingga memberikan keseimbangan untuk sementara waktu. Namun, karena cara itu merupakan cara yang semu dan tidak tepat, maka yang terjadi adalah timbulnya masalah baru yang menuntut untuk pemecahan lagi (Surya, 2009: 412).

Perselingkuhan pada umumnya banyak terjadi pada anggota keluarga yang kurang memiliki kualitas keagamaan yang mantap, lemahnya dasar cinta, komunikasi yang kurang lancar dan harmonis, sikap egois dari masing-masing, emosi yang kurang stabil, dan kurang mampu membuat penyesuaian diri. Di samping itu faktor lingkungan yang kurang kondusif

dapat berpengaruh terhadap timbulnya "perilaku selingkuh. Misalnya anak yang dibesarkan dalam situasi selingkuh cenderung akan menjadi pribadi yang kurang matang dan pada gilirannya akan menjadi manusia yang selingkuh. Dari sudut pendidikan anak, kondisi perselingkuhan merupakan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Dalam situasi yang demikian, sulit bagi anak untuk mendapatkan sumber-sumber keteladanan dan pegangan hidup (Surya, 2009: 413).

3.2.2.2. Pandangan Surya tentang Upaya Penanganan Perselingkuhan

Beberapa upaya yang dapat dilakukan, antara lain, sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan kualitas nilai-nilai keagamaan. Nilai keagamaan akan membimbing orang untuk senantiasa berlaku jujur karena kuatnya rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga akan mencegah kemungkinan timbulnya sikap tidak jujur atau selingkuh.
- (2) Landasan cinta yang kokoh, akan menjadi kekuatan mendasar bagi rasa saling memiliki satu dengan lainnya sehingga memperkecil atau meniadakan sikap tidak jujur.
- (3) Mewujudkan komunikasi secara transparan dan harmonis, atas dasar saling pengertian satu dengan lainnya.
- (4) Meningkatkan kekuatan dan ketahanan diri yang dilandasi dengan konsep diri dan rasa percaya diri secara mantap. Kondisi ini dapat membantu dalam kemampuan pengambilan keputusan secara tepat dan bertanggung jawab serta terhindarnya dari kemungkinan pengaruh-pengaruh negatif dari pihak lain.

- (5) Mengembangkan kontak sosial secara baik dan sehat, dalam pergaulan sosial melalui pola-pola hubungan antarpribadi baik di dalam maupun di luar keluarga
- (6) Bergaul dengan orang baik
- (7) Menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis
- (8) Berupaya memberi contoh yang baik
- (9) Membangun lingkungan yang kondusif (Surya, 2001: 414)

Dari sudut pandangan psikologi, godaan merupakan suatu rangsangan (stimulus) dengan intensitas daya tarik yang kuat sehingga menimbulkan gangguan keseimbangan dirinya. Dengan pengertian tersebut maka suatu godaan akan terjadi apabila ada rangsangan yang kuat baik yang datang dari luar diri maupun dalam diri individu. Dengan rangsangan itu individu tertarik perhatiannya untuk berbuat sesuatu sehingga mengganggu keajegan dirinya dalam proses berperilaku dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Misalnya, seorang anak yang sedang berkonsentrasi belajar mengerjakan pekerjaan rumah, tiba-tiba ada suatu acara musik di televisi yang menjadi kegemarannya. Acara musik ini mempunyai daya tarik yang kuat sehingga si anak jadi tergoyahkan konsentrasi belajarnya, dan timbul pertentangan dalam dirinya antara kekuatan untuk melihat acara di televisi dengan kekuatan untuk terus belajar. Dalam situasi ini acara televisi dapat dikatakan sebagai suatu godaan karena mengganggu keajegan anak dalam melakukan kegiatan belajar. Si anak dikatakan tergoda apabila kemudian ia lebih memperhatikan acara televisi dan kegiatan belajarnya terganggu atau terhenti sama sekali. Contoh lain misalnya dalam kasus seorang pria yang tertarik kepada wanita lain sehingga mengabaikan istrinya sendiri, seorang

ibu yang gagal belanja ke pasar karena uangnya dibelikan pada barang-barang lain yang lebih menarik perhatiannya; seorang mahasiswa yang gagal menyelesaikan studinya karena lebih tertarik kepada seorang gadis. Dan masih banyak lagi contoh-contoh lain dalam kehidupan ini. Selain karena rangsangan yang kuat, godaan itu akan lebih mudah terjadi apabila individu tidak memiliki keajegan dan ketahanan diri yang kuat. Ketahanan diri ini bersumber dari kualitas kepribadian yang berakar pada kualitas keimanan dan ketakwaan, nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya, motivasi, kualitas emosional, pengetahuan, pengalaman, dan sebagainya (Surya, 2001: 140).

Situasi godaan akan selalu terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, apalagi pada zaman sekarang di mana rangsangan banyak muncul dari berbagai media baik yang datang dari dalam maupun dari luar negeri. Keadaan itu akan makin mempersulit individu apabila tidak memiliki ketahanan diri yang kuat, sehingga dapat menimbulkan hambatan, gangguan, dan kegagalan dalam menjalani perjalanan hidup. Godaan akan dialami oleh siapapun dalam melaksanakan tugas dan peran-peran dalam kehidupannya. Secara psikologis proses individu menghadapi godaan dapat dikatakan sebagai suatu mekanisme penyesuaian diri di mana individu akan mencari keseimbangan antara diri dan lingkungannya. Dalam proses ini akan terjadi berbagai kemungkinan antara yang bersifat berhasil, terganggu, gagal, dan patologis. Dikatakan berhasil apabila individu mampu mendapatkan keseimbangan antara keajegan dirinya dengan rangsangan yang menggoda dalam keadaan harmonis dan sehat. Dikatakan terganggu apabila keseimbangan individu mengalami goncangan dalam melaksanakan

perilakunya karena intervensi rangsangan yang menggoda. Selanjutnya dikatakan gagal apabila individu tidak mencapai tujuan karena teralihkah perhatian dan kegiatannya kepada rangsangan yang menjadi godaannya. Dan akhirnya yang dikatakan patologis, adalah apabila individu mengalami berbagai gangguan atau sakit baik fisik maupun psikis sebagai akibat dari godaan itu (Surya, 2001: 141).

Dalam kaitan dengan kehidupan keluarga, situasi godaan ini mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan keluarga baik tiap-tiap anggota keluarga maupun keluarga secara keseluruhan. Keharmonisan dan keutuhan kehidupan dalam keluarga banyak ditentukan oleh sampai sejauh mana kemampuan keluarga dalam proses penyesuaian diri untuk menghadapi adanya godaan. Semua itu akan banyak tergantung dari kualitas ketahanan diri tiap-tiap anggota keluarga dan ketahanan keluarga secara keseluruhan. Kualitas keimanan dan ketakwaan dari setiap anggota keluarga merupakan sumber utama dan mendasar bagi terwujudnya daya tahan terhadap godaan. Hubungan yang harmonis atas dasar kasih sayang antara anggota merupakan daya tahan keluarga dalam menghadapi godaan. Selanjutnya hubungan antarkeluarga dalam bentuk pergaulan sosial yang sehat antarkeluarga dalam suasana yang harmonis dan penuh saling pengertian, juga merupakan hal yang penting dalam menghadapi godaan; Setiap individu diharapkan memiliki konsep diri yang tepat agar mampu membuat tindakan secara tepat dan konsisten dalam menghadapi berbagai rangsangan yang timbul dalam perjalanan hidup. Kemampuan memilih lingkungan yang kondusif, juga merupakan hal yang amat penting dalam mengembangkan kiat-kiat untuk menghadapi godaan (Surya, 2001: 142).

PIL adalah singkatan dari pria idaman lain dan WIL adalah singkatan dari wanita idaman lain. PIL merupakan suatu gejala yang dialami oleh seorang wanita bersuami yang memiliki hubungan ("hubungan asmara") dengan pria lain selain suaminya sendiri yang sah. Demikian pula WIL merupakan suatu gejala yang dialami oleh seorang pria beristri yang memiliki hubungan ("hubungan asmara") dengan wanita lain selain istrinya sendiri yang sah. "Hubungan asmara" ini dilakukan di belakang layar mulai dari kualitas ringan sampai dengan kualitas berat (skandal hubungan layaknya suami-istri). Gejala ini banyak terjadi pada keluarga-keluarga tertentu dengan segala bentuk dan manifestasinya. Adanya PIL dan WIL merupakan pertanda adanya sesuatu yang kurang beres dalam tatanan kehidupan berkeluarga baik sebagai sebab maupun sebagai akibat (Surya, 2001: 391).

Dalam kehidupan berumah tangga, PIL dan WIL merupakan salah satu bentuk gejala dan bahkan mungkin merupakan virus yang menjadi sumber penyakit dalam keluarga yang pada gilirannya dapat menimbulkan malapetaka atau-kehancuran kehidupan keluarga. PIL dan WIL dapat dipandang sebagai akibat dari suatu masalah dan juga merupakan sumber dari timbulnya masalah dan juga merupakan sumber dari timbulnya masalah dalam keluarga. Sebagai suatu masalah, PIL dan WIL akan menimbulkan berbagai hambatan dan gangguan dalam perjalanan kehidupan keluarga. Bagi yang bersangkutan yaitu wanita yang punya a PIL dan pria yang punya WIL akan berada dalam dunia kehidupan yang menuntut perilaku tertentu. Ia harus berusaha menjaga kondisi sedemikian rupa untuk menjaga kehidupan rumah tangganya sementara ia pun harus berada dalam dunia lain bersama

PIL atau WIL-nya. Keadaan demikian sudah tentu menuntut dana dan daya yang cukup besar dalam mewujudkan dan mengelola perilakunya baik pikiran, perasaan, maupun perbuatan. Biasanya situasi demikian sangat akrab dengan pola-pola perilaku yang disebut "bohong", "ngibul", "curang", "selingkuh", dan sebagainya. Hal seperti itu akan memberikan efek pada stabilitas kepribadiannya yang kemudian berdampak pada pola-pola kehidupan secara keseluruhan (Surya, 2001: 392).

Iklim kehidupan keluarga akan mengalami berbagai gangguan dan hambatan seperti berkurangnya keharmonisan antaranggota keluarga, kacaunya pola-pola pengelolaan rumah tangga, rusaknya ekonomi keluarga, terganggunya pola-pola pendidikan dan sebagainya. Pada gilirannya keadaan demikian akan memberikan dampak pada situasi lain di luar keluarga seperti di tempat kerja, dalam hubungan sosial. Apabila hal itu terus berlanjut dan makin membesar, maka dapat diperkirakan bahwa perjalanan kehidupan keluarga akan terganggu dan bahkan mungkin terjadi kehancuran. Kalau hal ini terjadi, sudah dapat dipastikan anaklah yang akan menjadi korban utama dan berdampak pada kehidupan selanjutnya. Mengapa demikian? Dalam suasana di mana pria/suami atau wanita/istri memiliki "idaman" di luar yang resmi, maka pola-pola dan suasana kehidupan keluarga akan berpengaruh pada perkembangan kehidupan anak. Anak tidak atau kurang mendapat kasih sayang dan pendidikan yang memadai sehingga dapat mengganggu pola-pola perkembangan kepribadiannya. Pada umumnya anak yang dibesarkan dalam suasana yang demikian, cenderung banyak menghadapi berbagai kesulitan perkembangan kepribadiannya (Surya, 2001: 393).

Munculnya gejala PIL dan WIL merupakan keterkaitan antara berbagai faktor baik internal maupun eksternal dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan keagamaan, dan psikologis. Secara psikologis, gejala PIL dan WIL merupakan salah satu bentuk salah suai dalam mekanisme penyesuaian diri yang bersumber dari kurangnya kompetensi diri. Munculnya PIL atau WIL adalah sebagai salah satu cara mencari keseimbangan diri karena adanya berbagai kekurangan yang dialami dalam hubungan dengan pasangan hidupnya yang sah (suami atau istri), misalnya karena merasa kurang perhatian, atau kurang kasih sayang. Masing-masing berkompensasi memenuhi kekurangannya di luar. Untuk sementara seolah-olah dengan cara demikian yang bersangkutan akan menutupi kekurangannya, namun sesungguhnya hal itu justru akan menambah masalah baru.

Biasanya perilaku munculnya gejala PIL atau WIL terjadi pada seseorang yang kurang memiliki "daya jiwa" atau kompetensi yang diperlukan untuk menunjang jalannya kehidupan pernikahan. "Daya jiwa" yang dimaksud adalah antara lain kualitas cinta, pemahaman diri, pemahaman terhadap pasangan hidup, pemahaman akan makna kehidupan pernikahan, kesediaan memberi dan menerima, komunikasi, penciptaan keharmonisan, kreativitas, kontak sosial, dan pengelolaan diri. Semua "daya jiwa" itu berakar pada kualitas Keimanan dan ketakwaan masing-masing.

Kecenderungan adanya PIL atau WIL juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri yang bersangkutan seperti desakan ekonomi, pengaruh keluarga (orang tua atau mertua atau anggota keluarga lainnya), pengaruh pergaulan, pengaruh suasana di tempat kerja, pengaruh sosial-budaya,

pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun faktor penentunya tetap ada pada diri yang bersangkutan yaitu kualitas "daya jiwanya".

Seperti dikatakan di atas, adanya PIL atau WIL disebabkan oleh berbagai faktor, akan tetapi penentu utamanya adalah terletak dalam diri yang bersangkutan. Oleh karena itu upaya untuk menghindarnya adalah dikembalikan kepada pada diri masing-masing. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai rujukan antara lain sebagai berikut.

Pertama, meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan sebagai landasan utama dalam kehidupan berkeluarga. Agama telah memberikan rambu-rambu yang dapat dijadikan panduan untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang bahagia dan tenteram. Dengan kekuatan iman dan takwa, setiap pihak akan mampu mengendalikan dan mengelola diri masing-masing dalam mewujudkan kehidupan yang bahagia. Dengan dasar keimanan dan ketakwaan yang kuat, maka rumah tangga akan diisi dengan landasan ketauhidan dan dihiasi dengan berbagai ibadah (Surya, 2001: 394).

Kedua, memelihara kualitas "cinta" sebagai landasan keharmonisan kehidupan rumah tangga. Kehidupan rumah tangga yang langgeng senantiasa dilandasi oleh cinta yang tulus dari masing-masing pihak. Cinta sebagai fondasi awal kehidupan keluarga hendaknya tetap dipelihara dan bahkan terus ditingkatkan kualitasnya dalam keseluruhan perjalanan kehidupan keluarga. Tentunya banyak cara untuk tetap memelihara kualitas nyala api cinta ini.

Ketiga, mengembangkan kompetensi atau "daya jiwa" yang diperlukan untuk membangun keluarga yang bahagia. Kompetensi yang dimaksud adalah keterampilan atau kemampuan untuk lebih mengenal diri

sendiri, mengarahkan diri sendiri, mengendalikan diri, menerima orang lain, memahami orang lain, menghormati orang lain, berkomunikasi, mengelola ekonomi rumah tangga, dan pendidikan anak.

Keempat, menciptakan suasana hubungan harmonis melalui komunikasi antarpribadi dalam keluarga yang dilandasi oleh saling pemahaman dan menuju tujuan bersama. Hubungan harmonis dengan penuh keterbukaan dan saling pengertian dengan sendirinya dapat menumbuhkan rasa kepuasan dan kebahagiaan. Cara ini dapat menghindari kemungkinan mencari kepuasan di luar keluarga.

Kelima, mengembangkan hubungan kontak sosial secara sehat, matang, dan terbuka atas dasar saling menghormati satu dengan lainnya. Pergaulan yang luas dapat membantu meningkatkan wawasan hidup dan dapat mencegah kemungkinan terjadinya gangguan-gangguan rumah tangga. Pergaulan yang luas dan sehat merupakan wahana belajar yang paling tepat dalam mengembangkan kehidupan yang lebih baik (Surya, 2001: 395).

BAB IV

ANALISIS

4.1. Analisis Problematika Perselingkuhan Suami Terhadap Istri

Menurut Moore dan Surya

Menurut Moore, problematika perselingkuhan suami terhadap istri adalah dapat menjadi sumber stres yang luar biasa. Kegagalan pasangan untuk saling menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalah secara efektif dapat memicu konflik yang berkepanjangan. Dalam perkawinan modern, tantangan yang dihadapi pasangan dalam menjalani perkawinan semakin besar. Berbeda dengan perkawinan tradisional yang memberikan batasan jelas antara peran suami dengan peran istri, pembagian peran pada perkawinan modern seringkali tidak jelas. Saat ini banyak istri yang juga bekerja di luar rumah sehingga lebih menginginkan peran yang setara, yaitu suami terlibat aktif dalam pengasuhan anak-anak. Padahal pihak suami banyak yang belum siap dengan peran ganda tersebut.

Lebih jauh Moore menjelaskan bahwa apapun jenis perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, tetap saja menimbulkan problem yang besar. Problematika terhadap perkawinan amat besar dan berlangsung jangka panjang, karena perselingkuhan berarti pula pengkhianatan terhadap kesetiaan dan hadirnya wanita lain dalam perkawinan sehingga menimbulkan perasaan sakit hati, kemarahan yang luar biasa, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya, dan kekecewaan yang amat mendalam. Menurut Moore, dari keseluruhan problematika perselingkuhan, maka problematika yang paling utama dari perselingkuhan adalah perceraian, karena

perselingkuhan merupakan salah satu masalah putusnya perkawinan. Perselingkuhan adalah penyebab utama perceraian.

Sejalan dengan pendapat Moore, maka Surya memberi pendapat yang tidak jauh berbeda. Dengan kata lain intinya sama bahwa perselingkuhan akan menjadi problematika yang besar jika mengorbankan rumah tangga dalam bentuk perceraian. Menurut Surya, istri-istri yang amat mementingkan kesetiaan adalah mereka yang paling amat terpuak dengan kejadian perselingkuhan suami. Ketika istri mengetahui bahwa kepercayaan yang mereka berikan secara penuh kemudian diselewengkan oleh suami, maka mereka kemudian berubah menjadi amat curiga. Berbagai cara dilakukan untuk menemukan bukti-bukti yang berkaitan dengan perselingkuhan tersebut. Keengganan suami untuk terbuka tentang detil-detil perselingkuhan membuat istri semakin marah dan sulit percaya pada pasangan. Namun keterbukaan suami seringkali juga berakibat buruk karena membuat istri trauma dan mengalami mimpi buruk berlarut-larut.

Menurut Surya, secara umum perselingkuhan menimbulkan masalah yang amat serius dalam perkawinan. Tidak sedikit yang kemudian berakhir dengan perceraian karena istri merasa tidak sanggup lagi bertahan setelah mengetahui bahwa cinta mereka dikhianati dan suami telah berbagi keintiman dengan wanita lain. Pada perkawinan lain, perceraian justru karena suami memutuskan untuk meninggalkan perkawinan yang dirasakannya sudah tidak lagi membahagiakan. Bagi para suami tersebut perselingkuhan adalah puncak dari ketidakpuasan mereka selama ini. Bagi pasangan yang memutuskan untuk tetap mempertahankan perkawinan, dampak negatif perselingkuhan amat dirasakan oleh istri. Sebagai pihak yang dikhianati, istri merasakan berbagai emosi negatif secara intens dan seringkali juga mengalami depresi dalam jangka waktu yang cukup lama. Rasa sakit

hati yang amat mendalam membuat mereka menjadi orang-orang yang amat pemaarah, tidak memiliki semangat hidup, merasa tidak percaya diri, terutama pada masa-masa awal setelah perselingkuhan terbuka. Mereka mengalami konflik antara tetap bertahan dalam perkawinan karena masih mencintai suami dan anak-anak dengan ingin segera bercerai karena perbuatan suami telah melanggar prinsip utama perkawinan mereka. Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa perselingkuhan merupakan salah satu masalah putusnya perkawinan. Perselingkuhan adalah penyebab utama perceraian dan pemukulan terhadap pasangan.

Berdasarkan pendapat Moore dan Surya tersebut, maka kedua tokoh tersebut pada prinsipnya menganggap bahwa problematika utama dari perselingkuhan adalah terjadinya pemutusan perkawinan atau berakhir dengan perceraian. Oleh karena itu penulis hendak menganalisis sebagai berikut:

Perselingkuhan adalah suatu problematika yang terjadi tidak hanya pada suami tapi juga pada istri. Janji kesetiaan yang diucapkan suami atau istri ketika akad nikah seringkali diabaikan, suami tergoda wanita lain dan istri tergoda pria lain sehingga terjadilah hubungan cinta dalam bentuk perselingkuhan. Hal ini tidak berarti perselingkuhan hanya terjadi pada pihak suami, istri juga banyak yang melakukan perselingkuhan.

Perselingkuhan pada umumnya banyak terjadi pada anggota keluarga yang kurang memiliki kualitas keagamaan yang mantap, lemahnya dasar cinta, komunikasi kurang lancar dan harmonis, sikap egois dari masing-masing, emosi kurang stabil, dan kurang mampu membuat penyesuaian diri. Di samping itu faktor lingkungan yang kurang kondusif dapat berpengaruh terhadap timbulnya perilaku selingkuh. Misalnya anak yang dibesarkan dalam situasi selingkuh cenderung akan menjadi pribadi kurang matang dan pada gilirannya cenderung akan menjadi

manusia selingkuh. Dari sudut pendidikan anak, kondisi perselingkuhan merupakan lingkungan tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Dalam situasi demikian, sulit bagi anak untuk mendapatkan sumber-sumber keteladanan dan pegangan hidup

Perselingkuhan banyak terjadi dalam kehidupan keluarga. Perselingkuhan merupakan salah satu aspek kehidupan keluarga dan sering menjadi sumber permasalahan. Perselingkuhan seorang suami atau istri merupakan bentuk penyimpangan tindakan anggota keluarga dilakukan tanpa sepengetahuan suami atau istrinya, demikian juga sebaliknya. Perselingkuhan dilakukan di berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti keuangan, kebijakan keputusan, seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, dan sebagainya. Perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap. Perubahan sikap paling nyata dan sering terjadi dalam kasus perselingkuhan adalah kecenderungan untuk merahasiakan sesuatu, bertindak defensif (bersikap bertahan), dan berbohong.

Perselingkuhan merupakan bentuk perusakan dari tujuan perkawinan yaitu membentuk keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Perselingkuhan dapat mengurangi makna kebahagiaan perkawinan, namun masih saja terjadi sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan zaman.

Perselingkuhan tidak hanya mengorbankan perasaan dan harga diri istri atau suami namun juga berdampak pada kesehatan mental anak. Demikian juga terkadang berakhir dengan perceraian dan perceraian berakibat pada anak. Perceraian adalah suatu peristiwa berakhirnya satu kehidupan pasangan pernikahan (suami-istri) secara sah menurut hukum sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Dengan adanya perceraian itu, maka segala ikatan yang menjadi dasar hubungan suami-istri menjadi terlepas dan kemudian berubah menjadi hubungan

antar pribadi sama seperti hubungan dengan orang lain. Perceraian merupakan sesuatu yang banyak ditakuti oleh semua pasangan pernikahan dan pihak-pihak lainnya karena lebih banyak menimbulkan akibat-akibat negatifnya ketimbang yang positifnya.

Perceraian memberikan efek berakhirnya suatu rumah tangga yang berarti akan musnahnya harapan kehidupan di masa depan bagi seluruh anggota keluarga. Bagi pribadi para anggotanya yaitu suami, istri, dan anak, peristiwa perceraian ini akan memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis masing-masing antara lain seperti: perasaan menyesal, kecewa, rasa bersalah, putus asa, stres, frustrasi, konflik, rendah diri, kurang percaya diri, broken home dan sebagainya. Secara ekonomis, perceraian dapat dikatakan sebagai suatu ketidakefisienan ekonomi, karena dapat menurunkan pendapatan dan kekacauan kehidupan ekonomi, sosiologi.

Secara sosial, perceraian dapat mempengaruhi suasana hubungan sosial dengan lingkungan pergaulan. Pada gilirannya peristiwa perceraian itu akan memberi dampak bagi lingkungan secara keseluruhan antara lain keluarga dari kedua belah pihak. Korban utama dari perceraian adalah anak-anak. Dengan perceraian anak akan menghadapi masa depan yang lebih suram karena ia akan terhambat atau terganggu proses perkembangannya dan seluruh perjalanan hidup menuju masa depannya.

Hakekat seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan uluran tangan dari kedua orangtuanya. Orangtualah yang paling bertanggungjawab dalam memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak; termasuk di sini kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang.

Gambaran tersebut hanya dapat dicapai bila hubungan pernikahan kedua orangtuanya baik. Maksudnya yaitu hubungan pernikahan di mana suami istri sudah merupakan kesatuan. Yang satu menjadi bagian dari yang lain dan yang lain selalu menjadi pelindung bagi yang satunya. Suasana keluarga penuh keakraban, saling pengertian, persahabatan, toleransi dan saling menghargai dapat membangun suatu hubungan yang harmonis.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dari sudut pendidikan anak, kondisi perselingkuhan merupakan lingkungan tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Dalam situasi demikian, sulit bagi anak untuk mendapatkan sumber-sumber keteladanan dan pegangan hidup. Oleh karena itu, menurut penulis, perselingkuhan memiliki dampak terhadap anak sebagai berikut:

- 1) Korban dari perselingkuhan orang tua, maka yang paling menderita adalah anak. Bila suami istri berselingkuh saat anak sudah dewasa, mungkin akibat perselingkuhan tidak akan terlalu berpengaruh pada si anak. Bila anak masih kecil, dampaknya tentu sangat terasa. Hal ini akan membuat si anak menjadi bingung dan merasa tidak nyaman karena keluarga sudah tidak bisa menjadi contoh yang baik.
- 2) Anak bisa saja membenci orang tua yang selingkuh, dan hal itu tidak jarang terjadi pada keluarga yang berselingkuh.
- 3) Kebencian seorang anak terhadap orang tua bisa menimbulkan akibat lain, salah satunya adalah kelainan seksual. Misalnya, seorang anak perempuan membenci ayahnya yang telah menyakiti perasaan si ibu. Anak tersebut bisa saja membenci kaum pria dan kemudian beralih menyukai sesama jenis.
- 4) Orang tua adalah contoh bagi si anak. Bila orang tua berselingkuh, hal ini tentu bukan contoh yang baik. Namun, seorang anak bisa saja "mencontoh" hal ini

ketika sudah berumah tangga. Bukan tidak mungkin si anak akan berpikir "orang tuaku saja pernah berselingkuh, berarti tidak apa-apa bila aku juga berselingkuh."

- 5) Akibat perselingkuhan yang lain adalah si anak bisa sangat tertekan, stres, atau depresi. Perasaan tertekan seperti ini bisa membuat si anak menjadi lebih pendiam, jarang bergaul, dan prestasi sekolahnya akan merosot.
- 6) Anak sebagai korban perselingkuhan orang tuanya tak selalu menjadi pendiam. Sebaliknya, seorang anak bisa menjadi pemberontak. Jiwa labil seorang anak yang sedang depresi bisa menggiringnya ke dalam pergaulan yang salah. Misalnya seks bebas, narkoba, atau bahkan kriminal.
- 7) Trauma perselingkuhan tak hanya menghinggapi perasaan suami istri yang baru saja bertengkar, tapi juga berimbas pada si anak. Trauma yang terjadi pada anak bisa berupa timbulnya ketakutan untuk menikah.
- 8) Perselingkuhan memiliki dampak yang sangat buruk bagi individu maupun masyarakat (penduduk). Perselingkuhan tidak hanya mengakibatkan kerugian material namun juga kerugian mental yang besar bagi individu dan masyarakat. Oleh karena itu, membentuk suatu pernikahan yang kuat merupakan hal yang sangat penting. Pernikahan yang stabil dan aman memberikan keuntungan bagi orang dewasa, anak-anak, dan masyarakat.

4.2. Upaya Penanganan Perselingkuhan Suami terhadap Istri Perspektif

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dalam bab ketiga skripsi ini, bahwa menurut Julia Hartley Moore sebagai upaya penanganan perselingkuhan antara lain adalah *pertama*, dengan mengawasi pergaulan suami atau istri apakah bergaul dengan orang baik, atau sebaliknya; *kedua*, istri atau suami berupaya sekuat

tenaga menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis; *ketiga*, istri atau suami berupaya memberi contoh yang baik, dan *keempat*, membangun lingkungan yang kondusif. Menurut Surya beberapa upaya yang dapat dilakukan, antara lain, sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan kualitas nilai-nilai keagamaan. Nilai keagamaan akar membimbing orang untuk senantiasa berlaku jujur karena kuatnya rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga akan mencegah kemungkinan timbulnya sikap tidak jujur atau selingkuh.
- (2) Landasan cinta yang kokoh, akan menjadi kekuatan mendasar bagi rasa saling memiliki satu dengan lainnya sehingga memperkecil atau meniadakan sikap tidak jujur.
- (3) Mewujudkan komunikasi secara transparan dan harmonis, atas dasar saling pengertian satu dengan lainnya.
- (4) Meningkatkan kekuatan dan ketahanan diri yang dilandasi dengan konsep diri dan rasa percaya diri secara mantap. Kondisi ini dapat membantu dalam kemampuan pengambilan keputusan secara tepat dan bertanggung jawab serta terhindarnya dari kemungkinan pengaruh-pengaruh negatif dari pihak lain.
- (5) Mengembangkan kontak sosial secara baik dan sehat, dalam pergaulan sosial melalui pola-pola hubungan antarpribadi baik di dalam maupun di luar keluarga
- (6) Bergaul dengan orang baik
- (7) Menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis
- (8) Berupaya memberi contoh yang baik
- (9) Membangun lingkungan yang kondusif (Surya, 2001: 414)

Pertama, mengawasi pergaulan suami

Penulis setuju dengan pendapat Moore dan Surya tentang perlunya suami atau istri memberi perhatian yang besar terhadap pergaulan suaminya atau istrinya. Karena pergaulan sangat besar pengaruhnya, sebab secara tidak disadari seseorang telah dibentuk oleh lingkungan pergaulan. Seorang bergaul dengan orang jahat atau dengan orang yang mempunyai kebiasaan melakukan perselingkuhan, maka lambat laun ia belajar dari kawannya itu untuk berbuat yang sama. Kongkritnya akan terjadi proses coba-coba dan meniru yang tidak berbeda dengan teori dan konsep belajar. Dalam belajar ini sangat mudah terjadi proses peniruan. Hal ini sebagaimana dikatakan Sardiman (1996: 24) bahwa interaksi dan pergaulan mengandung proses belajar dan belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id – ego – super ego*) dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Pendapat ini menandakan bahwa pergaulan dapat mengembangkan pola tingkah laku yang di dalam teori belajar ada istilah *modeling* yaitu suatu bentuk belajar yang tak dapat disamakan dengan *classical conditioning* maupun *operant conditioning*. Dalam *modelling*, seseorang yang belajar mengikuti kelakuan orang lain sebagai model. Tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui *modelling* atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung (Ahmadi, 2004 : 219)

Modelling dapat terjadi baik dengan *direct reinforcement* maupun dengan *vicarious reinforcement*. Bandura (1999: 65) dalam penelitiannya terhadap tingkah laku kelompok-kelompok anak dengan sebuah boneka plastik mengamati, bahwa dalam situasi permainan, model *rewarded group* bereaksi lebih agresif daripada model *punished group*.

Bandura membagi tingkah laku *imitatif* menjadi tiga macam:

1. *Inhibitory-disinhibitory effect*; kuat lemahnya tingkah laku oleh karena pengalaman tak menyenangkan atau oleh *Vicorious Reinforcement*.
2. *Eleciting effect*; *ditunjangnya* suatu respons yang pernah terjadi dalam diri, sehingga timbul respons serupa.
3. *Modelling effect*; pengembangan respons-respons baru melalui observasi terhadap suatu model tingkah laku. *Modelling* dapat dipakai untuk mengajarkan ketrampilan-ketrampilan akademis dan motorik (Ahmadi, 2004 : 219).

Sejalan dengan pendapat di atas, Gerungan (1991: 59) menegaskan bahwa di lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi itu mempunyai peranan, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Selanjutnya, apabila seorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang itu memiliki suatu "kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral" yang dapat menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya dengan positif, dan dalam didikan ke dalam suatu "tradisi" modern maupun kuno itu, imitasi memegang peranan penting.

Dalam hubungannya dengan belajar, menurut teori behavioristik bahwa manusia pada waktu dilahirkan sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi refleks sekehendak hatinya (Ahmadi, 1992: 28).

Menurut teori humanistik, bahwa manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan integral, khas, dan terorganisasi. Ia tidak bisa dipelajari secara

parsial (sebagian-sebagian). Manusia pada dasarnya memiliki karakter jahat apabila tidak dikendalikan (Koswara, 1991: 115 – 117).

Dari teori-teori di atas jika dihubungkan dengan proses belajar seseorang dengan kawannya dapat diambil kesimpulan bahwa pergaulan suami atau istri menjadi penting bagi pembentukan pribadi dan perilakunya.

Berpijak pada keterangan di atas maka jika suami atau istri bergaul dengan orang shaleh atau shalehah akan memperoleh manfaat yang besar, hal ini sebagaimana diungkapkan Yasin (2002: 75) sesungguhnya pergaulan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan jati diri manusia. Hati semakin berkarat kalau terus menerus berteman dengan sekutu syetan. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مَنْ دُونَكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عَنِتُّمْ
قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ
كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ (آل عمران: 118)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat, jika kamu memahaminya. (QS. Ali Imran : 118).

Menurut al-Ghazali (1980: 120) pergaulan sangat mempengaruhi perilaku dan karakter seseorang, dengan pergaulan bisa menjadi baik tapi juga bisa menjadi buruk, masalahnya tergantung bergaul dengan siapa. Teman yang hanya berorientasi pada kesenangan *eksoteris* (zahiri/lahiriah) akan memerlukan bibit penyakit jauh dari Tuhan, sebaliknya sahabat yang lebih cenderung mengejar aspek *esoteris* (batini) maka akan menggiring cinta pada Tuhan.

Menurut Hamka (1992: 1) bahwa budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani.

Orang yang ditimpa penyakit jiwa, akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani, menuruti syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah diutamakan menjaga penyakit yang akan menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu. Ilmu kedokteran yang telah maju harus dipelajari oleh tiap-tiap orang yang berfikir karena tidak ada hati yang sunyi dari penyakit yang berbahaya itu. Kalau dibiarkan saja dia akan tambah menular, tertimpa penyakit atas penyakit. Penting sekali bagi seorang hamba mempelajari sebab-sebab penyakit itu dan mengusahakan sembuhnya serta memperbaiki jalanya kembali. Itulah yang dimaksud firman Tuhan (Hamka, 1992: 1).

Menurut penulis, bergaul dengan seseorang memiliki pengaruh yang besar. Bergaul dengan orang yang sudah terbiasa melakukan perselingkuhan dan rapuh mentalnya maka niscaya kerapuhannya akan menular pada kawannya, demikian pula sebaliknya pergaulan dengan orang baik maka kecenderungan untuk menjadi baik merupakan sebuah kemungkinan yang sangat besar.

Masalah pergaulan ini tampaknya sederhana sehingga tanpa disadari banyak suami yang mulanya baik tapi kemudian ia terperosok ke lembah nista adalah karena pergaulan dengan orang yang rusak moralnya atau sakit jiwanya. Kadang memang sulit untuk memilah-milah mana kawan yang budiman dan mana yang akan menebarkan racun. Sebuah adagium yang sudah populer bahwa “bergaul dengan tukang minyak wangi akan terkena wanginya”.

Di era modern ini sangat sulit untuk mendeteksi kawan yang budiman. Tidak sedikit orang mendekat menjadi *collega* karena ada kepentingan dan pada adanya kepentingan inilah batasannya kawan abadi (dengan kata lain, tidak ada

kawan abadi dan tidak ada musuh abadi, yang abadi adalah kepentingan). Berbagai faktor sangat menunjang terbinanya persahabatan, tapi faktor kepentingan jualah yang paling dominan. Karena itu untuk memilahnya adalah dengan memilih kawan yang masih bersih pandangan dan pikirannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bergaul dengan orang shaleh membawa pengaruh yang besar terhadap karakter, emosi dan kepribadian seorang suami atau istri.

Kedua, Istri atau suami berupaya sekuat tenaga menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis.

Wujud cinta itu seperti; perhatian, pemberian, pengertian, sopan santun dan saling mengunjungi (silaturahmi). Keluarga adalah kesatuan terkecil dari elemen dalam sebuah negara, mereka terikat oleh batin dan aturan karena pertalian darah dan pertalian perkawinan. Keluarga bahagia menjadi dambaan setiap manusia, agar keluarga bahagia terbentuk maka unsur rasa cinta harus ada di antara dua orang individu-individu yang ada dalam sebuah keluarga.

Keluarga hamonis tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan hati yang bersih dan lapang. Keluarga harmonis bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Tujuan pernikahan adalah untuk menggapai kebahagiaan. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan keluarga yang harmonis.

Keluarga harmonis memiliki indikator sebagai berikut: pertama, setia dengan pasangan hidup; kedua, menepati janji; ketiga, dapat memelihara nama baik; saling pengertian; keempat berpegang teguh pada agama.

Keluarga atau rumah tangga, oleh siapapun dibentuk, pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Keluarga dibentuk untuk menyalurkan nafsu seksual, karena tanpa tersalurkan orang bisa merasa tidak bahagia. Keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih dan sayang di antara dua makhluk berlainan jenis, yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunan). Seluruhnya jelas-jelas bermuara pada keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan lebih sejahtera.

Para istri dan suami mempunyai harapan agar suami-suami atau istri-istri mereka setia dan tidak pernah selingkuh, tahu membedakan apa yang baik dan tidak baik. Tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal, istri atau suami telah menyadari peranan mereka sebagai kepala rumah tangga yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku suami atau istri di dalam dan di luar rumah.

Ketiga, istri atau suami berupaya memberi contoh yang baik.

Apabila suami dapat memberi contoh yang baik pada istrinya, demikian juga sebaliknya, maka sangat mungkin contoh tersebut akan ditiru oleh suami atau istri. Suami dan istri yang memiliki anak, yang kemudian menjadi orang tua dari anak-anaknya adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Karena itu orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan stempel dan fundamen utama bagi perkembangan anak. Tingkah laku orang tua, utamanya bapak yang tidak wajar (patologis, abnormal) seperti selingkuh akan memberikan pengaruh yang besar kepada anak, terutama kepada anak dalam masa *puber* dan *adolesens*. Karena itu pola tingkah laku yang *deviatif* (menyimpang) dari bapak, mudah ditiru oleh anak-anak remaja dan *adolesens* yang belum memiliki jiwa stabil, dan mengalami banyak konflik batin.

Keempat, membangun lingkungan yang kondusif.

Lingkungan sosial yang tidak kondusif atau tidak sehat (sakit) juga memberikan pengaruh besar kepada pembentukan kebiasaan suami atau istri. Pengaruh eksternal dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam membentuk perilaku suami atau istri. Suami sebagai kepala keluarga dapat mengembangkan pola kebiasaan belajar yang tidak wajar atau "sakit", menirukan tingkah laku orang-orang yang "tidak sehat" di sekitarnya. Sebagai akibat dari stimuli sosial yang kurang baik, dan salah-ulah dalam proses belajar, maka muncul kemudian gejala suami atau istri untuk berupaya memadu kasih dengan wanita atau pria lain sebagai pelarian.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk, sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Dari anggota keluarganya itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial, bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota lain keluarganya. Sehingga dapat dikatakan, suami yang tidak pernah merasakan kasih sayang istri, maka akan mencoba

mencari wanita lain yang bisa diajak bicara dan menaruh perhatian terhadap hal-hal yang tidak pernah diperhatikan istrinya.

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2004: 1). Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 1978: 180). Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik (Ramayulis, 1990: 79).

Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat (Suhendi dan Wahyu, 2001: 5). Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya (Gunarsa, 1986: 1). Lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu (1) adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin; (2) adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut; (3) pengakuan terhadap keturunan, (4) kehidupan ekonomi bersama; dan (5) kehidupan berumah tangga (Harahap, 1997: 35).

Apa yang diidam-idamkan, apa yang ideal, apa yang seharusnya, dalam kenyataan tidak senantiasa berjalan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan yang

diharapkan dapat diraup dari kehidupan berumah tangga, kerap kali hilang kandas tak berbekas, yang menonjol justru derita dan nestapa.

Problem-problem perselingkuhan, pernikahan dan keluarga amat banyak sekali, dari yang kecil-kecil sampai yang besar-besar. Dari sekedar pertengkaran kecil sampai perselingkuhan bahkan ke perceraian dan keruntuhan kehidupan rumah tangga yang menyebabkan timbulnya "*broken home*".

Penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga, pada masa-masa sebelum dan menjelang pernikahan, bisa juga muncul di saat-saat mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga. Dengan kata lain, ada banyak faktor yang menyebabkan suami berselingkuh, ada banyak faktor pernikahan dan pembinaan kehidupan berumah tangga atau berkeluarga itu tidak baik, tidak seperti diharapkan, tidak dilimpahi "*mawaddah wa rahmah*," tidak menjadi keluarga "*harmonis*."

Pernikahan sebagai perbuatan hukum antara suami dan isteri, bukan saja bermakna untuk merealisasikan ibadah kepada-Nya, tetapi sekaligus menimbulkan akibat hukum keperdataan di antara keduanya. Namun demikian karena tujuan perkawinan yang begitu mulia, yaitu membina keluarga bahagia, kekal, abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa maka perlu diatur hak dan kewajiban suami dan istri masing-masing. Apabila hak dan kewajiban masing-masing suami dan isteri terpenuhi, maka dambaan suami isteri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, didasari rasa cinta dan kasih sayang (Rofiq, 2000: 181).

Suami dan isteri adalah sama-sama bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam hidup bersama. Kebahagiaan bagi salah satu dari keduanya adalah juga kebahagiaan bagi yang lain, dan kesusahan bagi salah satunya adalah pula

kesusahan bagi yang lain. Hendaknya kerjasama antara keduanya dibangun di atas dasar cinta kasih yang tulus. Mereka berdua bagaikan satu jiwa di dalam dua tubuh. Masing-masing mereka berusaha untuk membuat kehidupan yang lain menjadi indah dan mencintainya sampai pada taraf ia merasakan bahagia apabila yang lain merasa bahagia, merasa gembira apabila ia berhasil mendatangkan kegembiraan bagi yang lainnya. Inilah dasar kehidupan suami isteri yang berhasil dan bahagia dan juga dasar dari keluarga yang intim yang juga merupakan suasana di mana putera-puteri dapat dibina dengan budi pekerti yang mulia (al-Arasy, 1994: 160).

Antara suami isteri dalam membina rumah tangganya agar terjalin cinta yang lestari, maka antara keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya peranannya sebagai suami dan peranan sebagai isteri di samping juga menjalankan peranan-peranan lain sebagai tugas hidup sehari-hari (Rasyid, 1989: 75). Dengan berpijak dari keterangan tersebut, jika suami isteri menerapkan aturan sebagaimana diterangkan di atas, maka bukan tidak mungkin dapat terbentuknya keluarga harmonis, setidaknya tidaknya bisa tercegah dari kasus perselingkuhan.

Keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh dengan kecintaan dan rahmat Allah. Tidak ada satupun pasangan suami isteri yang tidak mendambakan keluarganya bahagia. Namun, tidak sedikit pasangan yang menemui kegagalan dalam perkawinan atau rumah tangganya, karena diterpa oleh ujian dan cobaan yang silih berganti, seperti terjadinya perselingkuhan. Padahal adanya keluarga bahagia atau keluarga berantakan sangat tergantung pada pasangan itu sendiri. Mereka mampu untuk membangun rumah tangga yang penuh cinta kasih dan

kemesraan atau tidak. Untuk itu, keduanya harus mempunyai landasan yang kuat dalam hal ini pemahaman terhadap ajaran Islam.

Adapun faktor-faktor yang diperlukan untuk membentuk keluarga harmonis adalah pertama, terpenuhinya kebutuhan ekonomi; kedua, terpenuhinya kebutuhan seksual; ketiga, saling pengertian, dapat memahami perbedaan dan berpegang teguh pada agama.

Al-Qur'an dan hadis telah memberi petunjuk dalam membangun keluarga yang harmonis serta memberi petunjuk tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak yang di dalamnya meliputi, kasih sayang, nafkah hidup dan sebagainya.

Di dalam Islam kewajiban timbal balik antara suami dan isteri telah diberikan tuntunan yang sebaik-baiknya, contoh: suami-isteri berkewajiban mendidik anak-anak mereka secara Islam; mereka perlu selalu menjaga kehormatan keluarga; mempercantik dan melindungi isteri dan senantiasa pula mengupayakan sesuatu yang terbaik bagi keluarga. Agar pelaksanaan kewajiban timbal balik tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka kerukunan, kedamaian, saling maaf-memaafkan, bantu-membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan, lapang dada dan penuh pengertian tentang kewajiban hidup berumah tangga (Basri, 2004: 31).

Berdasarkan uraian di atas, penulis setuju dengan upaya penanganan perselingkuhan suami terhadap istri perspektif Moore dan Surya, namun penulis menambahkan bahwa selain upaya seperti yang dikemukakan Moore dan Surya, maka upaya lain untuk penanganan perselingkuhan adalah:

1. Niat dan Tekad. Langkah paling mendasar untuk memulihkan perkawinan yang terkena goncangan akibat perselingkuhan adalah adanya niat dan tekad dari

kedua belah pihak untuk memperbaiki hubungan perkawinan mereka. Niat adalah suatu keinginan, tetapi apabila tanpa dilandasi oleh tekad atau dorongan yang kuat agar terlaksana, maka segala upaya yang dilakukan akan pupus di tengah jalan. Niat sekadar mendorong seseorang merencanakan untuk melakukan langkah-langkah tertentu. Tekad memperkuat niat tersebut untuk tetap dapat dilaksanakan sekalipun harus menghadapi berbagai tantangan yang besar. Dengan adanya tekad, seseorang akan lebih mampu bertahan menghadapi tantangan. Tanpa adanya tekad, niat mungkin hanya akan muncul pada awalnya kemudian pudar di tengah jalan.

Niat dan tekad tidak dapat dilakukan secara sepihak. Sebuah perkawinan merupakan hasil persekutuan dua entitas yang masing-masing memiliki kesediaan untuk menjadi bagian satu sama lain. Jadi, jika niat dan tekad hanya berlangsung pada satu individu saja sementara tidak pada individu lainnya, maka pelaksanaannya juga akan menjadi demikian sulit untuk diupayakan.

Dengan demikian hanya dengan tekad secara bersamalah pemulihan kelangsungan hidup perkawinan dapat diselenggarakan kembali. Di satu pihak pelaku perselingkuhan harus bertekad segera menghentikan kegiatan berselingkuhnya, di lain pihak pasangan lainnya harus bersedia menerima kembali pasangannya yang pernah berselingkuh. Akan tetapi justru hal inilah yang biasanya menjadi kendala besar dan perlu ditindaklanjuti dengan langkah-langkah nyata.

2. Putus Selingkuh (memutuskan perselingkuhan). Istilah putus selingkuh ini digunakan karena masalah perselingkuhan ini ada banyak kemiripannya dengan ketergantungan obat. Langkah awal untuk memutuskan ketergantungan

obat dikenal dengan istilah putus obat atau putus zat. Jadi, pengertian putus selingkuh ini sama kiranya dengan istilah putus dari ketergantungan pada obat.

Perselingkuhan memiliki banyak kesamaan pola perilaku dengan kecanduan; bahkan perselingkuhan merupakan bentuk candu asmara. Demikian kecanduannya seorang pelaku perselingkuhan sehingga sulit menjalani kehidupan sehari-harinya tanpa melakukan perselingkuhan. Ada individu yang melakukannya dengan pasangan selingkuh yang tetap, ada yang berganti-ganti pasangan, dan ada pula yang dikenal sebagai perselingkuhan semalam (*one night stand*). Perselingkuhan semalam biasanya dilakukan seseorang pada suatu peristiwa tertentu misalnya dalam suatu pesta. Mereka lalu berselingkuh pada malam tersebut dan tidak berencana untuk melanjutkan hubungan mereka. Pecandu perselingkuhan melakukan hal ini berulang-ulang jadi hampir di setiap pesta akan mencari seseorang pasangan untuk diajak berselingkuh.

Banyak orang sudah mengetahui bahwa candu memberikan ilusi kenikmatan. Demikian pula perselingkuhan. Ilusi yang dihasilkan oleh candu adalah kehidupan dalam dunia fantasi, karena pelaku tidak mampu menghadapi realitas. Dengan berselingkuh seseorang memperoleh ilusi kenikmatan tertentu misalnya memperoleh pujian, menjadi pujaan sejumlah wanita atau pria, sebaliknya di dalam rumah tangganya tidak memperoleh pujian dari pasangan perkawinannya. Ia memperoleh ilusi romantika sedangkan di dalam perkawinannya tidak mampu merasakan romantika yang diharapkan. Akan tetapi ilusi ini diperolehnya di dalam suatu kerahasiaan, di dalam ketersembunyian, karena ia sendiri menyadari bahwa hal ini adalah suatu ketidakjujuran dan ketidakbenaran.

Putus zat akibat ketergantungan menimbulkan perasaan tidak nyaman yang akan berlangsung selama jangka waktu tertentu. Penderita ketergantungan obat banyak yang mengalami berbagai gangguan halusinasi ketika konsumsi candu mereka dihentikan. Sebagai contoh, ada di antara mereka yang merasa gatal di sekujur tubuh, merasa diserang ribuan serangga, dan lain-lain. Ketika candu asmara dihentikan pelaku perselingkuhan pun akan merasakan ketidaknyamanan yang demikian besar. Mereka akan merasa kehilangan salah satu "aroma" kehidupan yang selama ini turut mewarnai hidup mereka. Hal yang paling sulit mereka atasi adalah secara sadar mereka harus memutuskan hubungan tersebut secara total.

Berbeda dengan rasa kehilangan akibat kematian seseorang. Rasa kehilangan ini hanya dapat diatasi dengan kesediaan menerima, karena yang sudah meninggal tidak akan kembali lagi. Akan tetapi dalam gejala putus zat atau putus selingkuh, baik zat maupun stimulus asmara masih tetap ada, dan kapan pun akan bisa diperoleh kembali. Pelaku harus memutuskannya dan mengalami rasa kehilangan tersebut. Artinya, untuk mengatasi masalah ini, pelaku harus secara sengaja bersedia memasuki situasi kehilangan (*feeling of loss*) yang memang tidak nyaman. Padahal selama ini justru mereka memperoleh ilusi rasa nyaman melalui perbuatannya tersebut.

Di dalam periode kehilangan akibat putus selingkuh, pelaku harus menghadapi beberapa hal, antara lain: harus bergumul dengan rasa gundah, sedih. Tak jarang menunjukkan bentuk-bentuk perilaku yang hampir sama dengan gejala depresi seperti kehilangan gairah kerja, kehilangan gairah makan, gairah bicara, dan sebagainya. Raut wajah mereka mungkin tidak

terlalu menggembirakan. Pada saat bersamaan pula biasanya pasangan perkawinan menuntut mereka menampilkan perilaku yang menyenangkan.

3. Kesiediaan untuk Berubah

Salah satu hal paling sulit dilakukan oleh seseorang adalah mengubah kebiasaan sekalipun kebiasaan tersebut membawa dampak buruk. Hal inilah yang merupakan penghambat terbesar untuk mengatasi masalah ketergantungan obat. Demikian pula dalam perselingkuhan. Individu yang terbiasa melakukan perselingkuhan akan sulit mengubah kebiasaannya untuk tidak lagi berselingkuh. Perasaan kehilangan seperti yang diutarakan di atas kerap mendorong individu untuk kembali mencari pasangan perselingkuhan. Perasaan yang dibutuhkan oleh pasangan perselingkuhan kerap mendorong individu untuk kembali berselingkuh. Individu yang bersangkutan harus memiliki kesiediaan untuk berubah dalam pengertian mengubah gaya hidup serta kebiasaan-kebiasaannya, antara lain: 1. Kebiasaan pulang kerja larut malam harus diubah menjadi pulang kerja pada saat yang wajar sesuai dengan jam kerja yang ditentukan. 2. Kebiasaan mampir di bar se usai pulang kerja harus dihentikan.

4. Menghindari Kelangsungan Hubungan.

Menghindari kelangsungan hubungan dengan pasangan perselingkuhan artinya tidak sama sekali kembali berhubungan. Hal ini banyak dianggap sebagai pendekatan yang radikal oleh sebagian orang. Ada sejumlah orang yang kemudian mengatakan ingin mempertahankan hubungan sebagai saudara, kakak, adik, atau partner usaha, dan sebagainya. Sungguh ideal memang jika seorang individu dapat mengubah perasaannya begitu saja dari asmara menjadi cinta antarsaudara. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang tidak mungkin tetapi

merupakan sesuatu yang memiliki risiko cukup tinggi, karena: 1. asmara yang pernah tumbuh di suatu saat akan menjadi benih asmara untuk tumbuh lagi kelak bila peluang memungkinkan. 2. Tidak terlalu mudah untuk memadamkan api asmara lalu mengubahnya menjadi cinta antarsaudara, apalagi sekadar membina hubungan selaku partner usaha. 3. Ketika suatu saat perselisihan rumah tangga muncul, bukan tidak mungkin mantan pelaku perselingkuhan akan mengalihkan perhatiannya kembali ke individu lain, tempatnya menanam benih asmara.

5. Menghindari Peluang Perselingkuhan

Pendekatan ini pun oleh sebagian dianggap sebagai pendekatan radikal, karena upaya ini harus dilakukan bahkan mungkin individu yang bersangkutan harus pindah kerja, atau pindah tempat tinggal sekalipun.

6. Berada Bersama Pasangan Perkawinan

Keberadaan bersama pasangan perkawinan merupakan bukti paling nyata akan adanya niat dan tekad untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga: 1. Berada bersama secara fisik merupakan hal paling besar manfaatnya untuk menghindari peluang terjadinya perselingkuhan. Namun tentunya hal ini tidak selamanya bisa dilakukan. 2. Sejumlah pakar konseling perkawinan bahkan mengajukan saran agar para pasangan rumah tangga dapat mengembangkan usaha bersama di dalam rumah mereka sehingga mereka tidak perlu lagi meninggalkan rumah untuk bekerja.

7. Membina Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek sangat penting di dalam hubungan antarmanusia. Berada bersama tanpa komunikasi akan menghasilkan bentuk hubungan yang hambar.

Adapun relevansi penanganan perselingkuhan suami terhadap istri dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut: bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Bimbingan dan konseling Islam mempunyai fungsi sebagai berikut: *pertama*, fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Contoh: individu yang belum terkena masalah (belum pernah selingkuh) diberi bimbingan agar jangan sampai melakukan suatu perbuatan selingkuh yang di kemudian hari dapat menimbulkan masalah ketenteraman rumah tangga. *Kedua*, fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Contoh; individu yang sudah terkena masalah (melakukan selingkuh), maka konselor berupaya memberi solusi untuk menangani masalah perselingkuhan yang dialaminya. *Ketiga*, fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). Contoh: individu sudah terlanjur melakukan perbuatan selingkuh, lalu dicarikan solusinya agar masalah perselingkuhan yang tidak baik itu berubah menjadi persaudaraan dengan cara mengambil hikmah dibalik perselingkuhan yang sudah terjadi agar jangan sampai lebih dalam lagi. *Keempat*, fungsi *developmental* atau pengembangan;

yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41). Contoh: ketika individu menjauhi perbuatan selingkuh, maka hendaknya diberi penerangan agar individu itu selalu menjaga pandangan matanya, dan menjauhi perzinahan.

Memperhatikan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam, jika dihubungkan dengan problem perselingkuhan, maka fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah terjadinya perselingkuhan. *Kedua*, fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah perselingkuhan yang sedang dialaminya. *Ketiga*, fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi rumah tangga yang tidak harmonis (mengandung masalah) menjadi baik kembali (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). *Keempat*, fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi rumah tangga agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah perselingkuhan baginya.

Menurut Dadang Hawari mayoritas perselingkuhan dilakukan oleh kaum pria sementara wanita hanya 10% (Gifari, 2012: 19). Perselingkuhan yang dilakukan oleh kaum pria didasari kepentingan mendapatkan kepuasan nafsu birahi. Masih ada anggapan bahwa selingkuh hanya boleh dilakukan oleh laki-laki (Singgih, 2006; 45).

Berdasarkan uraian di atas maka perselingkuhan suami yang berwujud dalam bentuk seks bebas makin mengkhawatirkan kehidupan perkawinan itu sendiri dan generasi muda pada umumnya.

Menurut Hawari, (1998: 109-110) bahwa:

Pada April 2002 lalu dalam konferensi tahunan dari *The American Psychiatric Association* di Miami, ada sebuah lokakarya dengan judul *Family Crisis*. Hasil dari sebuah penelitian/statistik menyebutkan bahwa dalam tiga puluh tahun terakhir ini 60% keluarga di Amerika Serikat berakhir dengan perceraian, dan 70% dari anak-anaknya berkembang tidak sehat baik secara fisik, mental, maupun sosial. Selanjutnya dikemukakan bahwa angka perceraian semakin meningkat, pernikahan semakin menurun karena banyak orang memilih hidup *free sex*. Ketidaksetiaan (perselingkuhan) dikalangan keluarga-keluarga di AS juga cukup tinggi. Disebutkan: 75% para suami dan 40% istri-istri di AS juga berselingkuh dengan melakukan penyimpangan seksual.

Menurut Akbar (1971: 79-80):

Pada generasi dahulu orang Amerika menghargai “perawan”, tidak ada seorang wanita terhormat, berapapun umurnya melakukan hubungan seks dengan orang lain, selain dengan suaminya. Sekarang keadaan sudah berubah, banyak di sekolah tinggi pengaturan hidup dengan pilihan bebas mengizinkan “kebebasan seksual” tanpa pengaturan resmi (hidup bersama/bebas tanpa kawin). Hampir semua suami dan pemuda sekarang menerima seks sebagai bagian hidup alami, mereka mengakui bahwa wanita menyukai dan membutuhkan aktivitas seksual sama dengan pria. Mereka percaya, bahwa cara orang dewasa mengatakan perasaan mereka timbal balik adalah soal mereka, bukan soal siapapun. Perselingkuhan sudah dianggap hal yang wajar.

Terjadinya pergeseran nilai seperti ini, membuat masyarakat semakin resah terutama di kalangan para istri. Di mana melihat suami bergaul dengan bebas bersama lawan jenisnya. Panti pijat bertambah banyak, pelacuran-pelacuran gentayangan. Akhirnya banyak korban berjatuh; hamil sebelum nikah, bayi-bayi lahir tanpa ayah atau orang-orang kena penyakit hubungan seks (PHS).

Sebagai upaya penanganan perselingkuhan suami terhadap istri, perlu adanya bimbingan dan konseling Islam, dan yang di maksud bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras

dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Pentingnya bimbingan dan konseling Islam adalah karena problematika masyarakat sekarang ini bukan saja menyangkut masalah materi, tetapi juga menyangkut masalah-masalah psikis. Kondisi seperti ini telah mengakibatkan semakin keringnya kerohanian manusia dari agama. Dari sinilah arti pentingnya bimbingan dan konseling Islam dan juga dakwah, dengan dakwah perilaku kerohanian setiap insan dapat berubah dari rasa dahaga akan agama berganti dengan kesejukan rohani yang sehat, hal ini bisa dirasakan dari siraman dakwah itu. Esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi) rangsangan, serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama, dengan penuh kesabaran demi keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah atau juru penerang. (Arifin, 2000: 6).

Menurut Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Menurut Anshari (1993: 11) dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam usaha merubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT. Menurut Sanusi (1980: 11) dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki

kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidak wajaran dalam masyarakat.

Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami (Rais, 1999: 25). Oleh karena itu Zahrah (1994: 32) menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amr ma'ruf* dan *nahy munkar*, karena itu tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amr ma'ruf* kecuali mengesakan Allah secara sempurna, yakni mengesakan pada zat sifat-Nya. Lebih jauh dari itu, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1983: 2).

Dari berbagai rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.

Berdasarkan uraian dari sub A dan sub B bab keempat ini, maka bila dikaji pendapat Moore dan Surya, ternyata ada **persamaan** dan **perbedaan**. **Persamaannya** yaitu Moore dan Surya dalam konsep penanganan perselingkuhan antara lain adalah dengan mengawasi pergaulan suami atau istri, berupaya sekuat tenaga menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, berupaya memberi contoh yang baik, dan membangun lingkungan yang kondusif. Sedangkan **perbedaannya** yaitu:

1. Uraian Surya masih bersifat global, sedangkan uraian Moore mendalam. Surya dalam menguraikan fenomena perselingkuhan hanya memfokuskan pada sebab-sebab terjadinya perselingkuhan dan penanganannya, namun tidak menyentuh aspek kasus per kasus dan tidak memberi contoh-contoh. Sedangkan Moore dalam uraiannya tidak hanya membahas faktor-faktor terjadinya fenomena perselingkuhan dan penanganannya, tetapi juga menganalisis kasus per-kasus dengan banyak menyentuh aspek kejiwaan dan perkembangan suami atau istri dari waktu ke waktu.
2. Surya dalam pendekatannya lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan dan komunikasi yang transparan. Sedangkan Moore meskipun menekankan pada tanggung jawab kedua belah pihak (suami istri) dan dunia pendidikan, namun kurang menyentuh pada nilai-nilai.

Berdasarkan uraian tersebut tampaklah kelebihan Surya yaitu uraiannya lebih religius (keagamaan) dan pendekatannya pada nilai-nilai agama, sedangkan Moore pendekatannya lebih bertumpu pada psikologi sekuler (keduniawian). Kekurangan Surya yaitu uraiannya terlalu singkat sehingga tampak dangkal, sedangkan kekurangan Moore yaitu uraiannya terlalu luas sehingga tidak fokus.

Tabel. 4.1.

Persamaan, Perbedaan, Kelebihan dan Kekurangan Moore dan Surya

Persamaan	Perbedaan	Kelebihan	Kekurangan
<i>Pertama</i> , Moore dan Surya dalam konsep penanganan perselingkuhan antara lain adalah dengan mengawasi pergaulan suami atau istri.	<i>Pertama</i> , uraian Surya masih bersifat global, sedangkan uraian Moore mendalam.	Kelebihan Surya yaitu uraiannya lebih religius (keagamaan) dan pendekatannya pada nilai-nilai agama, sedangkan Moore pendekatannya lebih bertumpu	Kekurangan Surya yaitu uraiannya terlalu singkat sehingga tampak dangkal, sedangkan kekurangan Moore yaitu uraiannya terlalu luas sehingga tidak fokus.

		pada psikologi sekuler (keduniawian).	
<p><i>Kedua</i>, berupaya sekuat tenaga menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, <i>ketiga</i>, berupaya memberi contoh yang baik, dan <i>keempat</i>, membangun lingkungan yang kondusif.</p>	<p><i>Kedua</i>, Surya dalam menguraikan fenomena perselingkuhan hanya memfokuskan pada sebab-sebab terjadinya perselingkuhan dan penanganannya, namun tidak menyentuh aspek kasus per kasus dan tidak memberi conroh-contoh. Sedangkan Moore dalam uraiannya tidak hanya membahas faktor-faktor terjadinya fenomena perselingkuhan dan penanganannya, tetapi juga menganalisis kasus per-kasus dengan banyak menyentuh aspek kejiwaan dan perkembangan suami atau istri dari waktu ke waktu. <i>Ketiga</i>, Surya dalam pendekatannya lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan dan komunikasi yang transfaran. Sedangkan Moore meskipun menekankan pada tanggung jawab kedua belah pihak (suami istri) dan dunia pendidikan, namun kurang menyentuh pada nilai-nilai agama.</p>		

Sumber: Surya (2001), Moore (2005)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika perselingkuhan suami terhadap istri menurut Moore adalah dapat menjadi sumber stres yang luar biasa. Kegagalan pasangan untuk saling menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalah secara efektif dapat memicu konflik yang berkepanjangan. Menurut Moore, dari keseluruhan problematika perselingkuhan, maka problematika yang paling utama dari perselingkuhan adalah perceraian, karena perselingkuhan merupakan salah satu masalah putusnya perkawinan. Perselingkuhan adalah penyebab utama perceraian. Sejalan dengan pendapat Moore, maka Surya memberi pendapat yang tidak jauh berbeda. Dengan kata lain intinya sama bahwa perselingkuhan akan menjadi problematika yang besar jika mengorbankan rumah tangga dalam bentuk perceraian. Menurut Surya, secara umum perselingkuhan menimbulkan masalah yang amat serius dalam perkawinan. Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa perselingkuhan merupakan salah satu masalah putusnya perkawinan. Perselingkuhan adalah penyebab utama perceraian dan pemukulan terhadap pasangan.
2. Upaya penanganan perselingkuhan menurut Moore, antara lain adalah mengawasi pergaulan suami atau istri, berupaya sekuat tenaga menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, berupaya memberi contoh yang baik, dan membangun lingkungan yang kondusif. Menurut Surya beberapa upaya

yang dapat dilakukan, antara lain, meningkatkan kualitas nilai-nilai keagamaan, landasan cinta yang kokoh, mewujudkan komunikasi secara transparan dan harmonis, meningkatkan kekuatan dan ketahanan diri yang dilandasi dengan konsep diri dan rasa percaya diri secara mantap, mengembangkan kontak sosial secara baik dan sehat, bergaul dengan orang baik, menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, berupaya memberi contoh yang baik, membangun lingkungan yang kondusif.

3. Bimbingan dan konseling Islam mempunyai fungsi sebagai berikut: *pertama*, fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. *Kedua*, fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. *Ketiga*, fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). *Keempat*, fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Memperhatikan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam, jika dihubungkan dengan problem perselingkuhan, maka fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah terjadinya perselingkuhan. *Kedua*, fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah perselingkuhan yang sedang dialaminya. *Ketiga*, fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi rumah tangga yang tidak harmonis (mengandung masalah) menjadi baik kembali (terpecahkan) dan

kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). Keempat, fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi rumah tangga agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah perselingkuhan baginya.

Sebagai temuan: penulis kurang setuju dengan pendapat Moore yang tidak melibatkan aspek agama, karena itu pendapat Moore kurang sesuai dengan Bimbingan dan Konseling Islam, karena Bimbingan dan Konseling Islam mengubah dan memperbaiki perilaku manusia tidak hanya dari sudut rasio, logika, dan aliran-aliran atau teori-teori psikologi, melainkan juga dengan pendekatan ajaran Islam bersumber pada Al-Quran dan Hadits.

5.2 Saran-saran

Dengan memperhatikan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat dikemukakan antara lain:

- 5.2.1 Antara suami isteri dalam membina rumah tangganya agar terjalin cinta yang lestari, maka antara keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya peranannya sebagai suami dan peranan sebagai isteri di samping juga menjalankan peranan-peranan lain sebagai tugas hidup sehari-hari. Jika suami isteri menerapkan aturan sebagaimana diterangkan di atas, maka bukan tidak mungkin dapat terbentuknya keluarga harmonis, setidaknya tidaknya bisa tercegah dari kasus perselingkuhan.
- 5.2.2 Penelitian ini belum final, oleh karena itu, perlu diberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada peneliti lain untuk membahas lebih dalam lagi upaya penanganan perselingkuhan suami terhadap istri perspektif fungsi Bimbingan dan Konseling Islam dengan pendekatan lain.

5.3 Penutup

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Dengan hidayahnya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam skripsi yang tidak luput dari kekurangan dan kekeliruan. Menyadari akan hal itu, bukan suatu kepura-puraan bila penulis mengharap kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta.
- Akbar, Ali. 1971. *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Al-Gifari, Abu. 2012. *Selingkuh Nikmat yang Terlaknat*. Bandung: Mujahid
- Al-Hamd, Syekh Muhammad bin Ibrahim. 2004. *Kesalahan-Kesalahan Suami*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Amini, Ibrahim, 1999. *Principles of Marriage Family Ethics*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, "Bimbingan Islam Untuk Kehidupan Suami Istri". Bandung: al-Bayan
- Ancok, Djamaludin, dan Fuad Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Arifin, M., 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arkoun, Mohammad, 1996. *Rethinking Islam*, Yogyakarta: LPMI bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Asriana, Widya. *Kecemburuan pada Laki-laki dan Perempuan dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan Melalui Media Internet. Jurnal Psikologi*. Volume 1 Nomor 1.
- Bastian, Anwar. 2012. *Perselingkuhan sebagai Kenikmatan Menyesatkan*. Jurnal Psikologi Perkembangan, Volume 8, No. 2, Juni 2012.
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Freud, Sigmund. 2003. *Three Contributions to The Theory of Sex*, Terj. Apri Dabnarto, "Teori Seks", Yogyakarta: Jendela.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gerungan, W.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco

- Gunarsa, NY.Singgih D., dan Singgih D Gunarsa, 1986. *Psikologi Keluarga*. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Gunawan, Yusuf. 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Prenhallimdo.
- Hafidhuddin, Didin, 2000. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani
- Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hamid, Zahry. 1978. *Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*. Yogyakarta: Bina Cipta
- Handrianto, Budi dan Nana Mintarti. 1997. *Seks dalam Islam*. Jakarta: Puspa Swara.
- Harahap, Syahrin. 1997. *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- . 2006. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press.
- Hawari, Dadang, 2006. *Marriage Counseling (Konsultasi Perkawinan)*. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI.
- . 1998. *al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa.
- Hedva, Widya. *Dampak Perselingkuhan Bagi Pasangan Nikah dan Anak*. *Jurnal Forum Psikologi*. Volume 2 Nomor 3, 1992.
- Ibrahim, Syekh Muhammad. 2009. *Taubat Surga Pertama Anda*, Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Ya'qub, Hamzah, 1973, *Publisistik Islam Seni dan Teknik Da'wah*, Bandung: Diponegoro
- Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2004. *Minhâj al-Muslim*, Kairo: Maktabah Dâr al-Turas.
- Jaziri, Abdurrahmân. 1972. *Kitab al-Fiqh 'alâ al-Mazâhib al-Arba'ah*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Jersild, Arthur T. 1976. *Child Psychology*. New York: Englewood Cliffs, N. J. Prentice Hall, INC.
- Kasir, Ismâ'îl ibn al-Qurasyî al-Dimasyqî. 1978. *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm.*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah.

- Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- M. Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- M. Arifin. 1977. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mappiare, Andi, 2002. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moh. Surya dan Rochman Natawidjaya. 2008. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Moore, Julia Hartley. 2005. *Selingkuh dan Fakta-fakta Tersembunyi di Balikny*a. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mubarok, Achmad, 2000. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina
- Muhajir, Noeng, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rakesarasin
- Muhammad Ali, Maulana. 1977. *Islamologi*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Muhammad, Abdulkadir. 1987. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Fajar Agung
- Munsi, Abdul Kadir, 1981, *Metode Diskusi Dalam Da'wah*, Surabaya: al-Ikhlas
- Muslim, Imam. t.th. *Sahih Muslim*. Juz. I. Mesir: Tijariah Kubra.
- Musnamar, Thohari, (eds). 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1, Jakarta: UI Press
- Natawidjaja, Rochman. 1972. *Bimbingan Pendidikan dalam Sekolah Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Nisbet, Robert. 1961. *Contemporary Social Problems*, New York: Harcourt, Barce and World.
- Notosoedinjo, Moeljono dan Latipun. 2002. *Kesehatan Mental*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- NY.Singgih D. Gunarsa. 2006. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Pimay, Awaludin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang , Rasail
- Pohan, M. Imran. 1990. *Seks dan Kehidupan Anak*. Jakarta: Asri Media Pustaka.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Qibtiyah, Alimatul, 2006. *Paradigma Pendidikan Seksualitas Perspektif Islam: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Rahim, Aunur Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Rahmat, Jalalludin. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rais, Amien. 1999. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan
- Ramayulis. 1990. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Razak, Nasruddin, 1973. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Rusyd, Ibnu. 1409 H/1989. *Bidâyah al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid*. Beirut: Dâr Al-Jiil.
- Sabiq, Sayyid. 1970. *Fiqh al-Sunnah*, Kairo: Maktabah Dâr al-Turas
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Seksual*. Bandung: Refika Aditama.
- Sanusi, Salahuddin. 1964. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Ramadhani.
- Saragih, Bintan, *Mengenai Sosok Julia Hartley Moore. Jurnal Psikologi*. Volume 4 Nomor 6, 2014.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan bintang, Jakarta, 1982.
- Satiadarma, Monty P. 2010, *Menyikapi Perselingkuhan*, Jakarta: Pustaka Populer.
- Scult, Duane. 1980. *Growth Psychology: Models of The Healty Personality*. New York: Company International Officers.
- Soekanto, Soerjono, 2004, *Sosiologi Keluarga tentang Hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sudirman, Rahmat. 1999. *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial*, Yogyakarta: Media Presindo.

- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suma, Muhammad Amin, 2004. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sundari, Siti. 2005. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Runeka Cipta.
- Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Surakhmad, Winarno. 1995. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar-Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito Rimbuan.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. 2004. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surya, Mohammad. 2001. *Bina Keluarga*. Bandung: Graha Ilmu.
- , 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suryandani, Devy Qorry. 2008. *Hubungan antara Keluarga Sakinah dengan Kecenderungan Perselingkuhan pada Pasangan Suami Istri*. Skripsi: Yogyakarta: UII
- Thalib, Sayuti. 1986. *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, Jakarta: UI Press
- Umary, Barmawie. 1980. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Semarang: Ramadhani.
- Utsman ath-Thawill. 2000. *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Vembriarto, 1984, *Pathologi Sosial*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.
- Walgito, Bimo. 1998. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Warsoyo, Encep. 1996. *Konsep Konseling Islam Dalam Mengatasi Schizophrenia (Studi Analisis Pemikiran Prof. Zakiah Daradjat)*
- Widagdo, Djoko. 1988. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bina Aksara
- Wijaya, Juhana. 2008. *Psikologi Bimbingan*. Bandung: Eresco.
- Willis, Sofyan S.. 1981. *Problema Remaja Pemecahannya*. Bandung: Angkasa.
- , 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Winkel, W. S., 1990. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Grasindo

Wiramihardja, Sutardjo A., 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.

Yatimin. *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, Amzah, 2003.

Yusuf, Syamsu. 2004. *Mental Hygiene*. Bandung: Anggota IKAPI.

Zahrah, Abu, 1994. *Dakwah Islamiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



PELATIHAN KONSELING TINGKAT LANJUT (PKTL)

Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ)

Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

FAKULTAS DAKWAH IAIN WALISONGO SEMARANG

Sekretariat : Jln. Prof. Hamka gedung PKM fak. Dakwah kamp 3 IAIN WS Telp. (024) 7606405

SERTIFIKAT

N0 : In. 06. / BEM-FD /HMJ BPI/FD/IAIN WS/16/2011

Diberikan pada :

LINA RAHMAWATI

Atas Partisipasinya pada Pelatihan Konseling Tingkat Lanjut yang diselenggarakan oleh

HMJ BPI Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang


Dengan tema "Mempertajam Intelektual Guna Mengoptimalkan Skill Berkonseling"

Sebagai :

PESERTA

Mengetahui,
Ketua Panitia Pelaksana

 **Adi Gurawan, P.I.** Robbiana Saputra


Ketua HMJ BIMBINGAN
PENYULUHAN ISLAM
IAIN WALISONGO SEMARANG

Mengetahui,
Pengurus HMJ BPI

 **Siswa Ari Wibowo**

Ketua umum



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **LINA RAHMAWATI**

NIM : 101111020

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014
di Kabupaten Semarang dengan nilai :

85

4,0 / A

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,



Dr. H. Sholihan, M. Ag.

NIP. 19600604 199403 1 004



Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA (BEM)
FAKULTAS DAKWAH IAIN WALISONGO SEMARANG



Sekretariat : Gedung PPKM Fakdas 305 N Walisongo Semarang Jl. Prof. Dr. Kamha, Km.2 Ngaliyan Semarang Rp. 085641089020

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06. 1/Pan-OPAK/BEM-F/08/2010

Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada :

Lina Rahmawati

Atas partisipasinya dalam acara Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang pada hari Rabu dan Kamis, 25-26 Agustus 2010, bertempat di Laboratorium
Dakwah (Lab Da) Fakultas Dakwah sebagai :

PESERTA

Semarang, 26 Agustus 2010

Panitia pelaksana OPAK 2010



Fak. Dakwah IAIN Walisongo

OPAK
FAKULTAS DAKWAH



Fak. Dakwah IAIN Walisongo

BEM-FD
FAKULTAS DAKWAH

Usfiyatul Marfu'ah
Ketua

Hasan As'fari Syaikh
Sekretaris



**HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN (HMJ)
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH IAIN WALISONGO SEMARANG**

Sekretariat: Jln. Prof. Hamka gedung PKM Fak. Dakwah Kampus III IAIN Walisongo CP: 081567686124

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor : ISN.06.1/PKTD/HMJ.2/15/IV/2011

Diberikan Kepada:

.....
Lia Rahmawati.....

Atas partisipasinya dalam acara "Pelatihan Konseling Tingkat Dasar" yang diselenggarakan oleh HMJ Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 15 April 2011, di Aula Laboratorium Fakultas Dakwah sebagai:

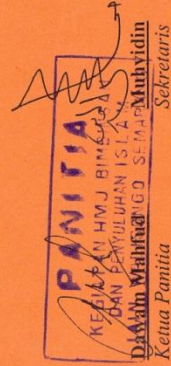
PESERTA

Semarang, 15 April 2011

Mengetahui

Dekan

Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : ln. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

N a m a : LINA RAHMAWATI

N I M : 101111020

Fak./Jur./Prodi : DAKWAH / BP1

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema
"MENEGUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUH KARIMAH"

yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

An. Rektor

Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA.

NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia



PANITIA OPAK MAHASISWA BAKU
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) WALISONGO
SMP. P. 19630801 199203 1001

PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN JULIA HARTLEY MOORE

DATA RESPONDEN

Jam/hari/Tanggal/Lokasi:

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

Pendidikan :

1. Mengapa terjadi perselingkuhan?
2. Faktor-faktor terjadinya perselingkuhan ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk perselingkuhan?
4. Mengapa perselingkuhan lebih banyak pada pria daripada wanita?
5. Apa ciri-cirinya suami atau istri selingkuh?
6. Bagaimana mencegah agar suami tidak selingkuh?
7. Bagaimana menanggulangi suami yang sedang selingkuh?
8. Apa akibatnya perselingkuhan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lina Rahmawati

Tempat, tanggal lahir : Blora, 19 Februari 1993

Alamat : Pulegadel RT 01 RW 02 Ds. Pulogadel Kec. Jepon Kab.
Blora

Pendidikan :

- | | |
|---|------------------|
| 1. SDN Puledagel | Lulus tahun 2001 |
| 2. MTs N Jepon | Lulus tahun 2007 |
| 3. MAN Blora | Lulus tahun 2010 |
| 4. UIN Walisongo Fakultas Dakwah dan Komunikasi | |

Semarang, 23 September 2015
Peneliti,

Lina Rahmawati
101111020